PANDANGAN JAMAAH MASJID BAITUL FALAH DAN JEMAAT GEREJA BETHEL INDONESIA (GBI) TERHADAP PROTOKOL KESEHATAN YANG DITERAPKAN KETIKA PANDEMI COVID-19 DI SURABAYA

Skripsi

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

Bisma Dwi Anggana

NIM: E92216026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Bisma Dwi Anggana

NIM : E92216026

Prodi : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya ilmiah saya sendiri, kecuali beberapa bagian-bagian yang dirujuk oleh sumber-sumber tertentu.

Surabaya, 30 Januari 2021

Saya yang menyatakan
dibawah ini

Bisma Dwi Anggana

NIM. E92216026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "**Pandangan Jamaah Masjid Baitul Falah Dan Jemaat Gereja Bethel Indonesia (GBI) Terhadap Protokol Kesehatan Yang Diterapkan Ketika Pandemi Covid-19 Di Surabaya**" yang ditulis oleh Bisma Dwi Anggana ini telah disetujui pada tanggal 30 Januari 2021

Surabaya, 30 Januari 2021

Pembimbing I

Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M. Fil.

NIP. 19692081996032003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "**Pandangan Jamaah Masjid Baitul Falah Dan Jemaat Gereja Bethel Indonesia (GBI) Terhadap Protokol Kesehatan Yang Diterapkan Ketika Pandemi Covid-19 Di Surabaya**" yang ditulis oleh Bisma Dwi Anggana ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 3 Februari 2021

Tim Penguji:

1. Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M. Fil. (Ketua) :
2. Dr. HJ. Wiwik Setiyani, M.Ag (Penguji I) :
3. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag (Penguji II) :
4. Dr. Akhmad Siddiq, M.A (Penguji III) :

Surabaya, 3 Februari 2021
Dekan,

Dr. Kunawi,M. Ag

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : BISMA DWI ANGGANA
NIM : E92216026
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/STUDI AGAMA-AGAMA
E-mail address : bismadwianggana@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

PANDANGAN JAMAAH MASJID BAITUL FALAH DAN JEMAAT GEREJA BETHEL INDONESIA (GBI) TERHADAP PROTOKOL KESEHATAN YANG DITERAPKAN KETIKA PANDEMI COVID-19 DI SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Februari 2021

Penulis

(Bisma Dwi Anggana)

ABSTRAK

Judul : Pandangan Jamaah Masjid Baitul Falah Dan Jemaat Gereja Bethel Indonesia (GBI) Terhadap Protokol Kesehatan Yang Diterapkan Ketika Pandemi Covid-19 Di Surabaya

Penulis : Bisma Dwi Anggana

Pembimbing : Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M. Fil.

Skripsi ini mengkaji tentang pandangan jamaah Masjid Baitul Falah dan Gereja Bathel Indonesia yang berada di Ngagel Surabaya ketika pandemi virus Covid-19 melanda Indonesia. Peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena ini karena keberadaan pandemi covid 19 mengakibatkan perubahan dalam sektor agama khususnya pada aktivitas kegiatan keagamaan di Masjid Baitul Falah dan Gereja Bethel Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini untuk memahami dan menjelaskan pandangan terhadap aktivitas kegiatan keagamaan jamaah Masjid Baitul Falah dan jemaat Gereja Bethel Indonesia dalam situasi pandemi Covid-19. Metode yang diterapkan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang dipakai peneliti yaitu observasi, wawancara. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Peneliti melakukan observasi langsung di Masjid baitul Falah dan Gereja Bethel Indonesia yang berada di Ngagel. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap jamaah dan jemaat demi keabsahan data. Hasil temuan yang peneliti peroleh menghasilkan bahwasannya prinsip utama dalam teori interaksi simbolik George Herbert Mead dalam menganalisis kegiatan keagamaan di Masjid Baitul Falah dan Gereja Bethel Indonesia adalah pemaknaan *(meaning)*, yang merujuk pada beribadah sebagai kewajiban umat beragama. Bahasa *(language)*, merujuk pada menghindari kebiasan bersalaman. Pikiran *(thought)*, merujuk pada spanduk sebagai simbol untuk seseorang berinteraksi. Analisis pandangan jamaah Masjid Baitul Falah dan jemaat Gereja Bethel Indonesia (GBI) yang terletak di Ngagel tentang kegiatan keagamaan melalui interaksi simbolik pendekatan *thing-meaning-action* dalam merespon adanya fenomena pandemi Covid-19 masing-masing jamaah dan jemaat memiliki pandangan yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Covid 19, Kegiatan Keagamaan, Islam, Kristen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER
ABSTRAK i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI iv
PERNYATAAN KEASLIAN v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI ix
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 10
D. Kegunaan Penelitian 10
E. Penelitian Terdahulu 11
F. Kerangka Teori 16
G. Metodologi Penelitian 17
H. Sistematika Pembahasan 22
BAB II KAJIAN TEORITIK
A. Agama dan Fungsinya 24
B. Pandemi Covid-19 di Indonesia 32
C. Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead 35
BAB III KONDISI EMPIRIS MASJID BAITUL FALAH DAN GEREJA BETHEL INDONESIA
A. Profil Masjid Baitul Falah 41
B. Profil Gereja Bethel Indonesia 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kegiatan Keagamaan Masa Pandemi Covid-19 di Masjid Baitul Falah dan Gereja Bethel Indonesia 52

D. Pandangan Jamaah Masjid Baitul Falah dan Jemaat Gereja Bethel Indonesia..... 65

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Kegiatan Keagamaan di Masjid Baitul Falah dan GBI Dengan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead 72

B. Analisis Pandangan Jamaah Masjid Baitul Falah dan Jemaat GBI Dengan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead 77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 85

B. Saran 86

DAFTAR PUSTAKA 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki masyarakat muslim terbanyak di dunia, namun bukan berarti Indonesia dapat disebut dengan negara muslim, dikarenakan Indonesia telah memilih bentuk *religious nation state*, negara kebangsaan yang berketuhanan, yakni negara berdasar Pancasila. Negara Pancasila bukan negara sekular, sebab negara sekular memisahkan sepenuhnya urusan negara dan urusan agama. Negara Pancasila bukan negara agama, sebab negara agama memberlakukan satu agama sebagai agama resmi negara.[1]

Indonesia adalah negara dengan beragam masyarakatnya seperti halnya budaya baik budaya yang berbau agama atau budaya non agama, danbahasa yang digunakan masyarakat Indonesia ada dua yaitu bahasa nasional dan bahasa daerah. Sedangkan agama yang resmi adalah agama Islam, agama Kristen, agama Protestan, agama Budha, agama Hindu, agama Konghuchu. Namun dengan adanya warna-warni corak masyarakat Indonesia tidak membuat Indonesia menjadi kacau melainkan damai dengan adanya toleransi. Terdapat bukti nyata yang bisa dibuat tolak ukur yakni banyaknya rumah ibadah yang berdekatan walaupun berbeda agama, ini membuktikan betapa toleransinya masyarakat Indonesia terhadap perbedaan. Dengan perbedaan ini justru bukan membuat masyarakatnya malas akan beribadah namun justru sebaliknya masyarakat Indonesia bisa dibilang masyarakat yang berkualitas

[1] Moh. Mahfud MD, Islam, Lingkungan Budaya, dan Hukum dalam Perspektif Ketatanegaraan Indonesia, *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 24 No. 1 (2016), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agamanya, dimana masyrakatnya rajin mejalankan ibadah dengan pergi ketempat ibadah. Begitu pula masjid yang merupakan salah satu rumah ibadah yang bisa dibilang tempat ibadah yang tidak pernah sepi dari jamaahnya dikarenakan masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim, dimana umat muslim Indonesia selalu melakukan kegiatan agamanya di masjid, seperti pengajian, syukuran, dan kegiatan rohani lainnya. Selain masjid, gereja juga merupakan rumah ibadah yang tidak jarang digunakan menjadi tempat acara keagamaan seperti natal, bahkan pernikahan.

Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Kata masjid itu sendiri berasal dari kata *sajada-yasjudu-masjidan*.[2] Sementara Sidi Gazalba menguraikan tentang masjid; dilihat dari segi harfiah masjid memanglah tepat sembahyang. Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya sujadan, fi'il madinya sajada (ia sudah sujud) fi'il sajada diberi awalan ma, sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk sajada menjadi masjidu, masjida. Jadi ejaan aslinya adalah masjid (dengan a).[3] Kemudian Gereja adalah sebuah bangunan sebagai rumah ibadah umat Kristen maupun Katolik yang memiliki ornamen modern. Gereja telah ada sejak zaman kedua belas Rasul dipilih dan dididik oleh Yesus sendiri selama tiga tahun dan mereka menjadi tokoh utama gereja. Yesus memilih dua belas murid secara khusus untuk memperlihatkan dengan jelas, bahwa keduabelas suku Israel sebagai "bangsa terpilih" yang menyebabkan hubungan Allah dengan umat manusia tidak terjadi lagi

[2]Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid* (Jogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996), 26
[3]Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al- Husna, Cetakan V, 1989), 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui bangsa Yahudi, melainkan melalui gereja yang didirikan Yesus atas dasar keduabelas Rasul.[4] Gereja pada waktu itu merupakan sekumpulan orang percaya yang berkeyakinan untuk beribadah kepada Tuhan. Dengan adanya perkembangan Gereja yang semakin luas dan semakin pesat pada setiap jamannya, maka kemudian Gereja dibagi pada wilayah-wilayah dan tempat yang tetap dan nyaman untuk beribadah, dari hal itu kemudian berkembanglah pengertian akan sebuah Gereja, berbagai pengertian dan pemaknaan tersebut sesungguhnya telah menjadi hal yang sama dalam non fisik dalam pengertian Gereja tersebut. Dalam perkembangannya, secara fisik orang mengenal Gereja sebagai sebuah bangunan tempat umat Kristiani berkumpul untuk beribadah. Namun pada kemudian berjalannya perkembangan makna Gereja semakin menjadi sempit hanya dipahami sebagai bangunan saja yang fungsinya banyak orang yang tidak mengetahuinya.[5]

Berbicara tentang Jamaah dan jemaat keduanya memiliki arti yabg sama yakni adalah perkumpulan manusia beragama yang melakukan ibadah kepada tuhan yang dilaksanakan ditempat ibadah namun perbedaanya adalah kata jamaah digunakan untuk perkumpulan umat muslin sedangkan jemaat perkumpulan umat kristen. Selain itu adapun peneliti menggunakan istilah jamaah dan jemaat agar pembaca dapat lebih mudah untuk memahami dan membedakan. Setiap tempat ibadah memiliki kualitas jamaah atau jemaat yang berbeda, seperti masjid di tengah kota, masjid desa, atau bahkan di dekat pesantren. Tentunya perilaku beragama suatu

---

[4]St.Darmawijaya, *Gelar-Gelar Yesus* (Yogyakarta : Kanisius,2008), 208

[5] Surya Adhy Kusuma, *Skripsi*: Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Gereja Bethany Fresh Anointing Di Yogyakarta, (Yokyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sangat bervariasi dalam kaitannya dengan berbagai faktor seperti aktivitas, hubungan sosial, bahkan keadaan masyarakat tersebut. Faktanya, masyarakat desa lebih sedikit dibandingkan di kota, namun jumlah jemaah di desa lebih tinggi daripada di kota. Namun hal tersebut dapat dibalik tergantung dari kualitas masyarakat sekitar masjid, keadaan masyarakat, bahkan keadaan lingkungan.

Berbicara fenomena yang ada pada saat ini tentu sudah menjadi bincangan panjang tentang adanya virus yang menggemparkan seluruh dunia yakni pada akhir tahun 2019 hingga tahun 2020 Covid-19 atau kepanjangan dari corona virus disease 2019 sedang mewabah didunia, yang bermula di pasar hewan Wuhan, China. Korban pun semakin bertambah dan menyebar keseluruh penjuru dunia. Upaya pencegahan pemerintah china agar virus corona tidak menyebar sudah dilakukan dengan maksimal. Virus Corona merupakan virus yang mudah menular bahkan penyeberannya menjadi penyebaran penyakit terluas didalam sejarah dunia. Corona virus adalah adalah jenis virus yang dapat menginfeksi sistem pernapasan dan menyebabkan kematian jika tidak ditangani dengan cepat. Pada tahun 1960 merupakan sejarah munculnya virus corona pertama kali yang dianggap sebagai penyebab flu biasa.[6]

World Health Organization (WHO) memberi penjelasan bahwa virus corona adalah virus yang menyebabbkan flu biasa dan dapat menjadi menjadi penyakit yang lebih parah seperti sindrom pernapasan timur tengah (MERS CoV) dan sindrom

[6] Mukharom, Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus COVID-19, *Jurnal*, Vol. 7 No. 3, 2020, 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernafasan akut parah (SARS-CoV). Menurut WHO bahwa virus ini berawal dari hewan yang menularkan kepada manusia melalui mengonsumsi daging hewan tersebut, kemudian diketahui dapat menularkan pula dari manusia kepada manusia lain melalui saluran pernafasan. Sampai saat ini, belum ada vaksin untuk mencegah infeksi virus corona atau biasanya disebut dengan Covid-19.[7]

Kasus virus corona di seluruh dunia Sabtu, 18 Juli 2020 yakni mencapai 13,6 juta. Dari kasus tersebut jumlah angka kematian akibat Covid-19 mencapai 585.727 jiwa, dan angka kesembuhan berada pada jumlah 8.172.405 jiwa. Sementara di Indonesia sendiri terdapat 84.882 kasus akibat Covid-19. Dengan tingkat kematian mencapai 4.016 jiwa, dan kesembuhan mencpai 43.268 jiwa.[8]

Persepsi masyarakat tentang munculnya virus corona ini bermacam-macam, mulai adanya analisis ekonomi perang dingin perdagangan antara China dan Amerika jika dilihat kedua negara inilah yang menonjol dalam perdagangan dunia. Pendapat lain juga disampaikan tentang tidak adanya hidup sehat pada warga china yang mengkonsumsi hewan liar, makanan yang kotor dan makanan yang tidak higienis. Asumsi yang berbeda datang dari non medis juga ada seperti adanya adzab dan murka Allah kepada bangsa china yang telah mendzalimi masyarakat muslim Uighur. Setiap analisis dan pendapat yang ada dikarenakan adanya wabah corona ini maka dianggap sah-sah saja, jika didasari dengan argumen yang dapat menguatkan pendapatnya.

---

[7] Ibid., 240

[8] Menurut Data Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, update terakhir 18 Juli 2020. Diakses melalui https://covid19.go.id pada 18 Juli 2020 pukul 17:50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya virus Covid-19 di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh masyarakat. Surat kabar Kompas, 28/03/2020 dampak virus Covid-19 terjadi diberbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pendidikan dan ibadah. Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 segala kegiatan didalam dan diluar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona terutama pada kegiatan ibadah.

Pandemi Covid-19 ini telah mempengaruhi penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan di seluruh dunia. Pengaruh dari pandemi terhadap keagamaan termasuk pembatalan kegiatan peribadatan, pembatalan dan pelarangan kunjungan peribadatan dan perayaan hari besar keagamaan. Para pemuka agama juga memodifikasi serta mengadaptasi beberapa praktek peribadatan yang lazim dilaksanakan sebagai tindakan pencegahan meluasnya pandemi Covid-19. Penyebaran virus corona ini pada awalnya sangat berdampak pada dunia ekonomi yang mulai lesu, tetapi kini dampaknya dirasakan juga oleh keagamaan.

Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas keagamaan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses peribadahan bagi umat bergama yang tidak bisa melaksanakan kegiatan ibadah dirumah masing-masing seperti biasanya. Dengan munculnya pandemik Covid-19 kegiatan beribadah yang semulanya dilaksanakan di rumah ibadah dengan aman dan khusyuk kini menjadi beribadah dirumah karna adanya larangan pemerintah untuk pergi ibadah dirumah ibadah seperti masjid, gereja, kuil dan rumah ibadah lain. Tentunya secara kekhusukan dalam beribadah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah dirumah sangat berbeda jika dibandingkan dengan ibadah dirumah ibadah yang mana beribadah dirumah ibadah tentu akan terasa lebih khusuk dalam menjalankan ibadah. Kegiatan-kegiatan seperti ceramah dilakukan dengan cara menggunakan teknologi digital seperti *live* youtube atau sebagainya, yang mana tidak semua kalangan dapat menggunakan media tersebut.

Dalam pencegahan penularan Covid-19, khusunya di Surabaya maka pemerintahan menghimbau untuk mecegah Virus tersebut agar tidak menyebar. Pemerintah menghimbau untuk menghindari tempat keramaian dan melakukan *social distancing* atau *Pshycal distancing*, mengunakan masker saat beraktivitas ditempat umum atau keramaian, rutin mencuci tangan dengan air mengalir atau *hand sanitizer* yang mengandung alkohol minimal 70%. Namun dengan berlakunya new normal kini pemerintah sudah memberi kelonggaran terhadap masyarakat agar tetap bisa melakukan kegiatan seperti biasanya namun tetap mematuhi protokol kesehatan salah satunya ketika hendak pergi kemasjid atau gereja, yang dimana jamah harus di cek suhunya dan wajib menggunakan masker, selain itu untuk didalam masjid jamaah dilarang berdekatan yang mana lantai sudah diberi tanda silang yang bertanda tempat itu tidak boleh ditempati agar jamaah memiliki jarak dengan jamaah lainnya. Demikian pula digereja yang tidak jauh berbeda dengan masjid yang memiliki protokol kesehatan ketika hendak masuk gereja.

Namun pada penelitian skripsi ini peneliti tidak akan membahas lebih dalam tentang virus Covid-19 melainkan bagaimana pandangan jama'ah Islam dan jema'at Kristen terhadap pandemi Covid-19 yang berdampak pada ritual keagamaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan pengalaman keagamaan baru bagi jamaah Masjid Baitul Falah dan jemaat Gereja Bethel Indonesia.Seperti yang dikatakan Joachim Wach yang memberikan pengertian "pengalaman keagamaan adalah merupakan aspek batiniah dari saling hubungan antara manusia dan fikirannya dengan Tuhan".[9] Pengalaman keagamaan merupakan perilaku manusia dalam menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku tersebut meliputi prilaku batin dan lahir. Dengan kata lain pengalaman keagamaan merupakan hubungan bathin seseorang terhadap Tuhan. Jika menurut Zakiah Darajat hubungan batin seseorang dengan Allah Swt di dalam ilmu jiwa dinamakan pengalaman keagamaan.[10]

Sebagai seorang mahasiswa sekaligus akademisi, kegiatan peribadatan merupakan salah satu bentuk kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap umat beragama. Dengan adanya fenomena pandemi virus Covid-19 ini pelaksanaan peribadatan umat beragama menjadi terganggu hingga sempat terjadi penutupan tempat ibadah. Setelah pemberlakuan *New Normal* dalam waktu terakhir, tempat ibadah kembali diaktifkan dengan kegiatan yang seperti semula. Meskipun dalam aktivitas kegiatan di tempat ibadah tetap mengalami keterbatasan. Pembatasan kegiatan keagamaan di tempat ibadah ini mempengaruhi tingkat jamaah yang hadir, kegiatan rutin mingguan, hingga perayaan keagamaan. Dalam hal ini peneliti tertarik mengambil objek penelitian di Masjid Baitul Falah dan Gereja Bethel Indonesia yang berda di Ngagel Surabaya dikarenakan kedua rumah ibadah tersebut saling

[9] Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Rajawali, 1989), 61
[10] Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdampingan dan hanya berjarak dua rumah. Masjid dan gereja tersebut juga memiliki relasi sosial yang sangat baik yang mana hal itu sangat menarik jika latar tempat penelitian ini mengambil masjid dan gereja tersebut. Dengan membandingkan bagaimana pandangan dari masing-masing jamaah Masjid dan jemaat gereja terhadap pandemi Covid-19 yang melanda Surabaya. Peneliti akan melakukan survey awal dengan menjadikan kedua tempat ibadah ini menjadi objek penelitian sebagai tempat ibadah yang terkena dampak Covid-19. Dengan demikian, adanya pandemi virus Covid-19 dan fenomena di Masjid Baitul Falah dan Gereja Bethel Indonesia yang berada di Ngagel Surabaya terkait dengan pandangan jamaah dan jemaat terkait dampak ritual keagamaan yang mana menurut peneliti menarik untuk diteliti. Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian "PANDANGAN JAMAAH MASJID BAITUL FALAH DAN JEMAAT GEREJA BETHEL INDONESIA (GBI) TERHADAP PROTOKOL KESEHATAN YANG DITERAPKAN KETIKA PANDEMI COVID-19 DI SURABAYA".

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah utama penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas jamaah Masjid Baitul Falah dan jemaat Gereja Bethel Indonesia dalam situasi pandemi Covid-19?
2. Bagaimana pandangan jamaah Masjid Baitul Falah dan jemaat Gereja Bethel Indonesia terhadap protokol kesehatan yang diterapkan pada situasi pandemi Covid-19?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Merujuk kepada rumusan masalah yang sudah dipaparkan peniliti diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan aktivitas jamaah Masjid Baitul Falah dan jemaat Gereja Bethel Indonesia dalam situasi pandemi Covid-19.
2. Untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan pandangan jamaah Masjid Baitul Falah dan jemaat Gereja Bethel Indonesia terhadap protokol kesehatan yang diterapkan pada situasi pandemi Covid-19.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Secara Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian skripsi ini dapat mengembangkan keilmuan studi agama-agama khususnya pada mata kuliah agama kristen, dialog antar agama, ilmu kalam, sosiologi dan lain sebagainya. Kemudian dapat memperkaya keagamaan dalam menemukan solusi alternaternatif aktivitas keagamaan dalam perspektif Islam maupun Kristen. Terlebihnya lagi peneliti ingin memberikan pengetahuan, wawasan, serta referensi yang aktual baik akademisi maupun masyarakat terkait apa yang ada dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Secara Praktis

1. Bagi peneliti

Sebagai syarat kelulusan sarjana prodi Studi Agama-Agama, mengukur kemampuan peneliti dalam kepekaan fenomena dimasyarakat dan menganalisa melalaui penelitian ini. Dengan data dan informasi yang valid di masyarakat.

2. Bagi pembaca

Diharap penelitian ini sebagai referensi penelitian selanjutanya yang lebih lengkap, dapat memberikan data dan informasi bagaimana ritual keagamaan di Masjid Bitul Falah atau di Gereja Bethel Indonesia dilakukan ketika masa pandemi wabah Covid-19.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan telaah terhadap penelitian sebelumnya dengan tema yang sama. Guna menuliskan penelitian terdahulu untuk bahan perbandingan persamaan dan perbedaan dalam melakukan penelitian, diantaranya:

Pertama, "Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19", jurnal yang disusun oleh Dadang Darmawan, tahun 2020, jurusan studi agama-agama dan lintas budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.[11]

[11] Dadang Darmawan, Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19, *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya vol.4 no.2*, 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Sikap+Keberagamaan+Masyarakat+Muslim+Menghadapi+Covid-19%E2%80%9D&btnG= ,diakses pada tanggal 28 september 2020 pukul 04.33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurnal tersebut membahas tentang pandangan religius masyarakat Muslim dengan latar belakang penyakit Coronavirus (Covid-19) pada tahun 2019. Junal ini mengangkat persoalan mengenai denominasi sangat tidak puas dengan kegiatan keagamaan normal mereka saat ini, terutama ketika daerah tersebut telah memberlakukan pembatasan sosial skala besar (PSBB). Aktivitas publik di masjid dibatasi atau dilarang. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa aktivitas keagamaan telah berubah dengan adanya pandemi ini. Paling utama adalah ibadah umat Muslim, yang pertama kali diadakan di tempat umum pada saat wabah, menjadi cukup sunyi dan tertutup. Perbedaan dengan penelitian peneliti yang membandingkan dua agama yakni Islam dan Kristen sedangkan penelitian ini hanya fokus pada satu agama yakni agama Islam dan Islam yang secara global.

Kedua, "Analisis Kritis Pola Keberagamaan Dalam Perubahan Sosial Ditengah Wabah Covid-19". Artikel yang disusun oleh Kustana dan teman-teman, tahun 2020, program studi psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.[12] Jurnal ini mengangkat persoalan pola keberagamaan dalam perubahan sosial ditengah wabah Covid-19. Artikel ini menjelaskan bahwa wabah Covid-19 memaksa masyarakat untuk membatasi semua aktivitas yang saat ini terjadi di hampir setiap belahan dunia yang berhubungan dengan orang lain. Singkatnya, pembatasan ini membuat penganut agama tidak bisa melakukan berbagai upacara keagamaan dan

[12] Kustana, Analisis Kritis Pola Keberagamaan Dalam Perubahan Sosial Ditengah Wabah Covid-19, jurnal program studi psikologi, 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Analisis+Kritis+Pola+Keberagamaan+Dalam+Perubahan+Sosial+Ditengah+Wabah+Covid-19&btnG=, diakses pada tanggal 28 oktober 2020 pukul 05.44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan kelompok lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah menganalisis stereotip agama yang muncul sebagai akibat dari perubahan sosial akibat wabah Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis kritis kajian pustaka.Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah dalam jurnal ini menggunakan analisis kepustakaan yang mana berbeda dengan penelitian peneliti yang menggunakan analsis lapangan yang lebih aktual untuk mendaptkan data mengenai pandangan dan pengalaman beragama di masa pandemi Covid-19.

Ketiga, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar". Jurnal yang disusun oleh Wahyu Aji Fatma Dewi, tahun 2020, Universitas Kristen Satya Wacana.[13] Jurnal ini mengangkat persoalan implementasi pembelajaran daring dirumah pada siswa Sekolah Dasar akibat dari adanya pandemik Covid-19. Penelitian menggunakan penelitian kepustakaan dengan dalam mengumpulkan informasi data dengan teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang relevan dari berbagai macam yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, jurnal, berita. Kriteria artikel dan berita yang dipilih yaitu adanya pembahasan tentang dampak Covid-19 dan pembelajaran daring di sekolah dasar. Hasil penelitian dalam jurnal ini menjelaskan bahwa dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar dapat terlaksanakan dengan cukup baik, apabila adanya kerjasama antara guru, siswa dan orang tua dalam belajar

[13]Wahyu Aji Fatma Dewi, Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar, Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 2 No. 1, 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Dampak+Covid19+Terhadap+Implementasi+Pembelajaran+Daring+Di+Sekolah+Dasar&btnG=, diakses pada tanggal 21 September 2020 pukul 22.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di rumah.Walaupun membahas tentang dampak adanya pandemi Covid-19 yang membedakan adalah penelitian ini memfokuskan pada pendidikan yang tentunya berbeda dengan penelitian peneliti yang berfokus pada agama Islam dan Kristen.

Keempat, "Agama Dan Covid-19 (Studi Ekspresi Keagamaan Hindu Di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik)". Skripsi yang disusun oleh Dini Puriani Imadana, tahun 2020, Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya.[14] Skripsi ini mengangkat persoalan kondisi pandemi ini yang dimana interaksi yang dibatasi namun umat Hindu masih tetap menjaga berinteraksi sosial dengan menerapkan protokol kesehatan. Dengan adanya pandemi ini menimbulkan ketidaknyamanan dikarenakan kegiatan yang dilakukan di pura dialihkan di rumah, interaksi yang dibatasi demi memutus tali penyebaran virus Covid-19. Skripsi ini mengunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan model analisis Bogdan dan Taylor yang bersifat fenomenologi pada masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah penyebaran virus Covid-19 dan adanya himbauan pemerintahan terkait dengan pelaksanaan ekspresi keagamaan agama Hindu, umat Hindu Bongso Wetan harus menyesuaikan segala ekspresi keagamaan Hindu. Penelitian ini berfokus pada ekspresi keagamaan agama

[14] Dini Puriani Imadana, Agama Dan Covid-19 (Studi Ekspresi Keagamaan Hindu Di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, *Skripsi*, Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Agama+Dan+Covid-19+%28Studi+Ekspresi+Keagamaan+Hindu+Di+Dusun+Bongso+Wetan+Desa+Pengalangan+Kecamatan+Menganti+Kabupaten+Gresik&btnG=, diakses pada tanggal 21 September 2020 pukul 23.59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hindu sedangkan penelitian peneliti berfokus pada studi komparatif antara agama Islam dan Kristen disalah satu masjid dan gereja di Surabaya.

Kelima, "Model Pemberdayaan Jamaah Masjid Menghadapi Dampak Coronavirus Disease 2019 (Covid 19)" Jurnal yang disusun oleh Asep Shodiqin, dan teman-teman tahun 2020, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.[15] Jurnal ini mengangkat persoalan mengenai pemberdayaan sumber daya manusia, ekonomi dan lingkungan memiliki peran penting ditengah masyarakat terlebih dengan adanya Covid 19 yang terjadi di Indonesia yang berdampak besar terhadap bidang keagamaan khususnya di masjid melalui *Core Competency*. Penelitian ini memilikitujuan untuk mengetahui bagaimana model pemberdayaan jamaah masjid dalam menghadapi dampak Covid 19. Penelitian ini menggunakan metode riset aksi yang memadukan antara pengumpulan dan pengolahan data dengan proses pemberdayaan secara paralel. Hasil dari penelitian jurnal ini ditemukan penyelesaian pro kontra jamaah dengan menjalin Sinergitas DKM, HIRA dan Tokoh agama dengan pendekatan persuasif sehingga menumbuhkan semangat kerjasama dan menghasilkan kesepakatan bersama. Selain itu model pemberdayaan jamaah masjid Al-Mu'minuun dalam menghadapi dampak Covid 19 yang disesuaikan dengan tahapan siklus riset terdapat beberapa program pemberdayaan yang terbagi menjadi tiga bidang yakni, pemberdayaan bidang kesehatan, Ekonomi dan Keagamaan.

[15] Asep Shodiqin, Model Pemberdayaan Jamaah Masjid Menghadapi Dampak Coronavirus Disease 2019 (Covid 19), Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Model+pemberdayaan+jama%27ah+masjid+menghadapi+dampak+coronavirus+disease+%28covid+19%29&btnG=, diakses pada tanggal 29 oktober 2020 pukul 04.51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dengan adanya program pemberdayaan oleh DKM Al-Mu'minuun tentunya memberikan rasa nyaman dan aman dalam menghadapi dampak Covid 19. Perbedaan yang mecolok dari penelitian peneliti adalah jika penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana model pemberdayaan jamaah masjid dalam menghadapi dampak Covid 19, namun penelitian peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui umat Islam Masjid Baitul Falah dan umat Kristen Gereja Bethel Indonesia menjalankan ritual ibadah dimasa pandemi Covid-19.

Dari beberapa refrensi yang telah peneliti paparkan, bahwasannya terdapat sisi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Jika pada penelitian sebelumnya berfokus pada dampak Covid-19 pada aspek bidang agama Hindu, serta pada aspek pembelajaran. Akan tetapi pada penelitian ini berfokus pada sisi tempat ibadah agama Islam dan Kristen yang terdampak dengan adanya Covid-19.

F. Kerangka Teori

Dalam penilitian ini peneliti mengambil teori Interaksi simbolik. Interaksi simbolik sendiri adalah adanya individu atau masyarakat merespon suatu simbol yang bernilai. Sedangkan simbol adalah wujud yang membentuk adanya interaksi antar individu. Tokoh ilmuwan yang memiliki andil utama sebagai perintis Interaksi Simbolik adalah G. Herbert Mead. Gagasannya mengenai interaksi simbolik berkembang dan mengalir dalam bukunya Mind, Self, and Society (1934), yang menjadi rujukan teori Interaksi Simbolik. Menurutnya, inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang "diri" *(self*), menganggap bahwa konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi simbolik menawarkan pendekatan *thing-meaning-action* untuk mengerti perbuatan-perbuatan manusia dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Thing adalah sebuah obyek atau sebuah simbol yang bermakna yang nantinya akan menjadika simbol tersebut menjadi sebuah interaksi. Sedangkan meaningnya adalah apakah simbol tersebut bermakna dan bisa membuat adanya interaksi. Action adalah hasil dari inetraksi tersebut atau respon terhadap simbol. kasus penyembelihan sapi bagi Orang Islam dan Hindu di India *Thing*-nya sama yaitu sapi. Tapi *meaning*-nya beda untuk orang Islam dan Hindu. Bagi orang India yang beragama Hindu sapi adalah dewa, menyembelih sapi adalah perbuatan nista. Bagi orang Islam di India menyembelih sapi adalah hal yang biasa, sapi adalah makanan halal, bahkan menyembelihnya di hari raya Idul Adha adalah ibadah. Oleh karena itu itu, berkali-kali terjadi bentrokan antara orang Islam dan Hindu di india, gara-gara penyembelihan sapi.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang diterapkan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, yaitu metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.[16]

Metode kualitatif ini digunakan dengan beberapa pertimbangan karena metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan

[16] Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan respon den secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi peneliti.[17] Penelitian ini mengunakan pedekatan yang bersifat fenomenologi yang dimana serangkaian kegiatan yang mengumpulkan banyak informasi dari kondisi dalam kehidupan objek secara mendalam untuk menemukan problematikan dalam masyarakat yang real dan spesifik. Dalam hal ini peneliti menggali informasi tentang bagaimana pandangan dan aktivitas keagamaan jamaah Masjid Baitul Falah dan jemaat Gereja Bethel Indonesia yang berada di Ngagel. Penelitian ini dilakukan dengan turun kelapanagan/observasi untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam skipsi ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakanoleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis.[18] Metode pengempulan data yang dipakai peneliti yaitu yang pertama observasi, observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan yang di ikuti dengan catatan-catatan terhadap keadaan dilapangan

[17]Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian* (Surabaya: Elkaf, 2006), 116
[18] Ridwan, *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta* (Bandung: Alfabeta, 2004) , 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau obyek sasaran.[19] Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung berkaitan dengan dampak virus corona pada ritual keagamaan, observasi tersebut di lakukan di Masjid Baitul Falah dan Gereja Bethel Indonesia yang brada di Ngagel Surabaya. Dari hal tersebut, peneliti mengkaji tentang bagaimana ritual keagamaan dilakukan ketika pada masa pandemi, dikarenakan adanya Covid-19 yang menyebabkan harus diterapkannya protokol kesehatan di Masjid maupun di Gereja khususnya di Surabaya. terlebih lagi Surabaya dikatakan zona hitam dikarenakan jumlah pasien Covid-19 terbanyak di provinsi Jawa Timur.

Kemudian yang kedua wawancara. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden. Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan respoden.[20] Wawancara ini ditunjukan untuk menggali dampak apa yang terjadi pada jamaah Masjid Baitul Falah dan jemaat Gereja Bathel Indonesia ketika melakukan ibadah dikarenakan adanya protokol kesehatan Covid-19 dan bagaimana pemahaman dan pandangan tokoh agama mengenai adanya Covid-19 yang menyebabkan dampak pada Masjid dan Gereja. Melalui wawancara diharapakan peneliti mengetahui hal-hal yang lebih

[19] Fatoni Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rinekha Cipta, 2006), 104-105
[20] Ibid, 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam tentang partisipan dalam menginterprentasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.[21]

Ketiga, Teknik dokumentasi dipergunakan untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan, kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan-bahan dokumentasi yang ada di lapangan serta dapat dijadikan bahan dalam pengecekan keabsahan data.Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yangbersumber dari arsip dan dokumen yang berada ditempat penelitian atau yang berada diluar temat penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. [22] Metode ini digunakan untuk mengumpulkan datayang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagaipendukung dan pelengkap bagi data-data yang diperoleh melui observasidan wawancara.

3. Sumber Data

Sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dari mana dataitu diperoleh.[23] Sumber data meliputi dua jenis : pertama sumber data primer, yaitu data yang diambil dari sumber pertama yang ada di lapangan atau datayang diperoleh langsung dari objek penelitian yang berasal dari observasi dan juga wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya datang di pakai adalah data yang sudah diolah

[21]Sugiyono, *Memahami Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), 72
[22] Ibid., 134
[23] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedemikian rupa. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari jamaah masjid Baitul Falah dan Jemaat Gereja Bathel Indonesia Ngagel Surabaya dengan cara wawancara langsung dengan jamaah dan tokoh masing-masing dari Masjid dan Gereja. Sedangkan data sekundernya diperoleh dari melalui literatur-literatur lain seperti buku yang mengulas tentang ritual keagamaan, buku tentang corona, tentang Masjid, tentang Gereja. Ataupun artikel, jurnal, dan skripsi yang relevan dengan topik yang ingin dikaji sesuai dengan judul penelitian.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.[24] Komponen dalam analaisis data adalah:

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara

[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : ALFABETA, cet. IV, 2008), 244

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

c. Penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, danakan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saatpeneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yangdikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan trianggulasi. Trianggulasi dilakikan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber dengan berbagai cara dan waktu.[25]

H. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini terdapat lima bab pembahasan yang didalamnya terdapat subbab-subbab pembahasan. Adanya sistematika pembahasan guna memperjelas atau memberika gambaran isi dari skripsi ini, yakni:

[25] Ibid., 273

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I : pada bab ini merupakan bab pendahuluan yang dimana terdiri dari subbab latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : pada bab ini merupakan bab kajian teoritik, yang dimana menjelaskan teori-teori yang akan dipakai peneliti dalam penelitiannya, serta menjabarkan pengertian-pengertian dari pembahasan penelitian.

BAB III : pada bab ini peneliti menyajikan profil lokasi yang digunakan peneliti dalam penelitiannya yang meliputi profil Masjid Baitul Falah dan GBI. Profil yang peneliti paparkan juga meliputi kegiatan keagamaan tempat ibadah

BAB IV : pada bab ini berisi hasil penelitian, yang didalamnya meliputi temuan-temuan peneliti dari hasil wawancara berbagai sumber dan analisis pandangan informan terkait pandemi Covid-19 yang berdampak pada aktivitas keagamaan.

BAB V : pada bab ini peneliti menyimpulkan suluruh isi materi, saran, daftar pustaka serta lampiran-lampiran data yang berkaitan sebagai pendukung dari penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAJIAN TEORITIK

A. Agama dan Fungsinya

Agama secara terminologi merupakan aturan atau tata cara hidup manusia kepada Tuhan-Nya, hubungan antara manusia dengan manusia. Agama merupakan bentuk keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang Maha Kuasa yang mennyertai seluruh ruang lingkup kehidupan manusia, baik dalam kehidupan individu manusia, kehidupan manusia dengan masyarakat, baik kehidupan materil hingga ukhrawi.[26] Menurut Elisabeth K. Nottingham agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari meskipun perhatian manusia tertuju pada adanya dunia yang tak terlihat (akhirat). Disini peneliti menjelaskan definisi agama dan funsgsinya dengan dua sudut pandang yakni agama Islam dan agama Kristen.

a. Agama dan Fungsinya Perspektif Islam

Dalam agama islam kata "agama" terdapat di al-Qur'an yang berbunyi ad-Din yang memiliki kandungan empat makna yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak bisa terpisahkan antara makna yang satu dengan makna lain yang saling menjelaskan. Sehingga, empat makna tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat makna tersebut adalah:[27]

1. Ad-Din yang memiliki makna " kekuasaan yang maha mutlak" yaitu kekuasaan Allah yang bersifat mutlak yang harus dipatuhi dan ditaati oleh

[26] Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 225
[27] https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=islam+sebagai+ad+din&oq=islam+sebagai+ad, Diakses Pada Tanggal 09 November 2020, Pukul 05.38 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhlukNya, baik yang berada di langit maupun yang berada di bumi, baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa. Seperti firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 83 :

أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَنفِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Artinya: “Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepadaNya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.”[28]

2. Ad-Din yang memiliki arti “penyerahan diri secara sempurna dari pihak yang lemah kepada pihak yang berkuasa mutlak” yang dimaksud adalah agar manusia menyembah kepada Allah dengan ikhlas dan murni serta tunduk dan pasrah hanya kepada Allah. Firman Allah Swt:

قُلْ إِنِّىٓ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri".[29]

3. Ad-Din yang memiliki pengertian iman dan amal atau teori dan praktek yang dimana selalu diawasi oleh Allah, seperti dalam firmannya:

[28] Q.S. Ali Imron (3): 83
[29] Q.S. Az-Zumar (39): 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَاتَعْبُدُونَ مِندُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُممَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَامِنسُلْطَٰنٍ ۚ

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّالِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّاتَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ

لَايَعْلَمُون

Artinya : “kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) Nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang Nama-nama itu. keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".[30]

Dalam ayat tersebut Ad-din bermakna teori peribadatan yang harus diamalkan dalam pengawasan pihak yang memiliki Ad-din itu sendiri. Allah tidak pernah memerintahkan kepada hamba Nya kecuali hanya agar hambaNya beribadah sesuai dengan yang telah diperintahkan. Oleh karena itu, batallah semua teori peribadatan dan segala bentuk praktik ibadah yang tidak bersumber dari apa yang telah digariskan-Nya dalam kitab yang telah diturunkan kepada Nabi Nya.

4. Ad-Din berarti pengadilan, perhitungan amal baik dan buruk, atau pertanggung jawaban amal seorang hamba kepada Tuhannya atau suatu vonis hukum dari Allah untuk amal perbuatan hamba. Allah Swt. berfirman:

وَإِنَّ ٱلدِّينَ لَوَٰقِع

[30] Q.S. Yusuf (12): 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : “Dan Sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi”.[31]

Pengertian ini meliputi akan segi-segi I‟tiqad (kepercayaan), budi pekerti (akhlaq) dan ama shali (amal kebajikan). Dan memberi pengertian bahwa kepercayaan bathin yang dianut seseorang tidak berguna baginya jika tidak disertai oleh amal-amal kebajikan sebagaimana juga sebaliknya amal-amal kebajikan akan menjadi sia-sia saja baginya bila tidak didasarkan atas kepercayaan bathin yang luhur dan murni. Defenisi ini mengesankan juga bahwa hubungan antara kepercayaanbathin dengan amal shaleh, adalah sebagai pertautan ilmu dengan amal atau teori dengan praktek, dimana antara satu dengan yang lain lengkap melengkapi serta isi mengisi. Kemudian apabila kita memperhatikan Nas Syara‟ (keterangan Agama), maka nyatalah bahwa Ad-Din itu terdiri dari tiga unsur, yakni : Iman, Islam dan Ihsan.

b. Agama dan Fungsinya Perpektif Kristen

Sedangkan menurut agama Kristen, makna agama telah dijelaskan pada “Katekismus”. Katekismus adalah suatu ringkasan atau uraian dari doktrin yang umum digunakan dalam pengajaran agama Kristen (katekisasi), baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Katekismus adalah petunjuk doktrin yang sering kali berbentuk tanya-jawab untuk dihafalkan; sebuah format yang digunakan pula dalam

[31] QS. Adz Dzariyaat (51): 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks non-keagamaan atau sekular.[32] Dalam Katekismus agama memiliki makna yaitu satu perangkat kepercayaan dan tindakan yang diikuti oleh mereka yang berkomitmen untuk melayani dan menyembah Allah. Perintah pertama menuntut kita untuk percaya pada Tuhan, untuk menyembah dan melayani Dia, sebagai tugas pertama dari kebajikan agama.

Menyembah Allah, berdoa kepadaNya, menyampaikan penghormatan yang wajar kepada-Nya, dan memenuhi janji serta ikrar yang telah dibuat kepada-Nya, adalah tindakan-tindakan kebajikan agama, yang ada di bawah ketaatan terhadap perintah pertama. "Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti " (Mat 4:10)

Orang-orang secara alami mempunyai "kebutuhan rohani" yang hanya bisa dipenuhi jika mereka menyembah Allah. (Matius 5:3) Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, orang-orang membuat banyak agama yang didasarkan pada pemikiran manusia, bukan pemikiran Allah.

Misalnya, mengenai jemaat sebuah agama di abad pertama, Alkitab berkata, "Mereka mempunyai gairah untuk Allah; tetapi tidak menurut pengetahuan yang saksama; sebab, oleh karena tidak mengetahui keadilbenaran Allah tetapi berupaya menetapkan keadilbenaran mereka sendiri, mereka tidak menundukkan diri kepada keadilbenaran Allah." (Roma 10:2, 3) Demikian pula dewasa ini, ada banyak sekali agama yang "mengajarkan perintah manusia sebagai doktrin". (Markus 7:7)

[32]https://id.wikipedia.org/wiki/Katekismus#cite_note-1, Diakses Pada Tanggal 09 November 2020, Pukul 05:41 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari definisi ini, bahwa agama menurut pandangan Kristen yaitu mengajarkan satu perangkat kepercayaan atau iman dan bagaimana mewujudkan iman atau kepercayaan ini, baik dengan doa, ritual atau liturgi yang mengatur bagaimana untuk menyembah Tuhan yang dipercayai, maupun dengan satu pengajaran moral yang mengatur bagaimana untuk hidup dengan baik sesuai dengan apa yang dipercayai.

Agama pada dasarnya memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi baik bentuk larangan maupun anjuran. Bentuk ajaran ini akan membentuk manusia agar selalu menjadi penganut yang baik menurut agama masing-masing. Sebagai manusia yang beragama, ritual agama merupakan bentuk salah satu ajaran dalam setiap agama. Ritual merupakan komponen penting dalam sistem agama. Dalam melaksanakan bentuk ketaatan terhadap Tuhan, serta Dewa-dewa ritual sebagai sistem religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia untuk berkomunikasi degan Yang Maha Esa. Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Hal ini ditandani dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu: adanya waktu, tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.[33]

Manusia harus beragama dikarenakan manusia memiliki keterbatasan dalam pengetahuan. Baik mengenai yang gaib maupun apa yang terjadi dalam kehidupannya. Menurut teori fungsional karakter dasar exsistensi manusia sedang berada dalam ketidakpastian, ketidak berdayaan dan kelangkaan. Agama lahir dari

[33] Koentjaningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situasi frustasi dan depresi karena ketidakpastiaan dan ketidak berdayaan dan kelangkaan, agama menjadi bentuk-bentuk social yang memungkinkan manusia menyesuaikan diri dari kegelapan kekurangannya pengetahuan sepanjang peradaban.[34] Oleh karena itu manusia membutuhkan agama sebagai pencerahan dalam spiritual pada dirinya, manusia membutuhkan agama juga sebagai pedoman untuk menghadapi problem-problem kehidupan yang akan dihadapi.[35] Manusia harus memiliki kepercayaan bawha terdapat dzat yang lebih tinggi derajatnya yang mengharuskan manusia perlu untuk bersandar kepada tuhannya dengan medium agama, dalama arti lain berpasrah kepada Tuhannya yang didasarkan ajaran yang dimana manusia hanya bias berusaha dan Tuhanlah yang menentukan.[36] Manusia memiliki hubungan dengan agama yang merupakan kodrat. Yang terbentuk dalam ketundukan, kerinduan ibadah, serta sifat-sifat luhur. Mana kala dalam menjalankan kehidupan, melakukan perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai fitrah, maka secara psikologi ia akan merasakan semacam keresahan, Setelah itu spontan muncul merasa bersalah atau berdosa.[37]

---

[34] Muhammad Ramli, Penerapan Fungsi Agama Dalam Pemberdayaan Anak Terlantar Di Makasar, Jurnal Sulesena Ilmu Politik Uinalahudin Makassar, Vol 12 nomor 1 tahun 2018, http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/sls/article/download/5654/4923 , diakses pada 26 januari 2021 pukul 04.44

[35] Ahmad Asir, Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia, Unuversitas Islam Madura Pamekasan, https://ejournal.kopertais4.or.id diakses pada tanggal 26 januari 2021 pukul 04.50.

[36] Muhammadin, Kebutuhan Manusia Terhadap Agama, Jurnal Jia: tahun XIV, no 1 juni 2013. https://media.neliti.com/media/publications/99550-ID-kebutuhan-manusia-terhadap-agama.pdf , diakses pada 26 januari 2021 pukul 04.58

[37] Solehaarif, Manusia Dan Agama, jurnal program studi pasca sarjana pamekasan : vol 2 nomor 2 desember 2015, http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/view/659/612 26 januari 2021 pukul 05.05

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian fungsi agama bagi kehidupan yakni agama sebagai pembimbing dalam hidup yang mencakup kepribadian, pengalaman pendidikan dan keyakinan yang didapat sejak kecil, kemudian membentuk kepribadian harmonis yang mana didapat dari pengalaman yang menetralkan jiwa maka dalam menghadapinya dorongan baik yang bersifat biologis maupun rohani dan social akan mampu menghadapi dengan tenang. Fungsi agama lainnya adalah sebagai penolong dalam kesukaran, orang yang lemah imannya dalam menghadapi kehidupannya dengan rasa pesimis, sedangkan orang yang kuat imannya menerima segala apa yang terjadi dalam hidupnya dan dapat menghadapinya dengan lapang dada. Dengan meyakini bahwa semua yang terjadi dikehidupannya adalah ujian dari Tuhannya maka dapat meningkatkan khuwalitas diri. Kemudian dungsi selanjutnya yaitu sebgai penenang batin, jika seseorang tidak menyakini Tuhannya maka yang terjadi adalah ia akan menjalani kehidupan dengan keraguan-raguan dan selalu merasa gelisa, sedangkan jika ia mempunyai keyakinan kepada Tuhannya ia akan tetap tenang dalam menghadapi apa yang terjadi pada kehidupannya. Karena menganggap bahwasanya ini adalah ketetapan dari Tuhannya. Kemudian fungsi agama adalah sebagai pengendalian moral, yakni dalam kehidupan manusia diperlukan moral untuk mengontrol diri kita sendiri, yang dimana dalam penerapannya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan didalam ajaran-ajaran agama terdapat aturan apapun yang mencakup dikehidupan, contohnya mengatur bagaimana berhubungan dengan manusia, Tuhannya, akhlak, lingkungan, dan pendidikan.[38]

[38] Ahmad Asir, Agama Dan Fungsinyadalam Kehidupan Umat Manusia, 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pandemi Covid-19 di Indonesia

Fenomena Covid-19 telah menggemparkan masyarakat indonesia bahkan hingga dunia. Fenomena Covid-19 di Indonesia datang pada tanggal 3 Maret 2020 yang bermula dari kawasan Magetan Jawa Timur. Di Indonesia, fenomena Covid-19 menjadi hal yang sangat ditakutkan oelh masyarakat Indonesia, dikarenakan sering adanya info jika virus ini dapat menyebabkan kematian. Dilansir dari www.compas.com bahwa kasus meninggal yang dikarenakn Covid-19 telah mencapai angka 14,614 jiwa, tentunya angka tersebut tidak kecil dengan hal ini yang membuat masyarakat Indonesia menjadi ketakutan.[39]

Upaya pemerintah dalam mengantisipasi perkembangan Covid-19 cukup membuat khawatir masyarakat. Bukan hanya khawatir terjangkit virus corona saja, tetapi kebijakan pemerintah daerah yang memberlakukan lockdown untuk beberapa wilayah. Karena tentunya akan menyulitkan masyarakat dalam melakukan kegiatan dan mobilitasnya. Hal ini walau pun beresiko besar, tetapi harus dilakukan guna menghentikan penyebaran virus corona tersebut. Lockdown sebenarnya adalah perluasan dari social distancing, yang mencangkup wilayah dan territorial tertentu. Bila suatu daerah atau wilayah telah mengalami lockdown, maka artinya menutup pintu masuk dan pintu keluar bagi warga masyarakat. Tak heran bila dalam beberapa pemberitaan, kebijakan lockdown ini menjadi bahan pertimbangan beberapa pejabat daerah setempat. Yang menjadi pertimbangan tersebut adalah berdasarkan kesiapan anggaran dan dampak sosial yang timbul.

[39] Diakses Dari Www.Compas.Com Pada Tanggal 9 November 2020 Pukul 12:36 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait aktivitas yang dirumahkan sudah menjadi kebijakan dalam kondisi khusus yang harus dilakukan. Kebijakan ini diharapkan mampu mengatasi masalah yang terjadi di masyarakat. Kebijakan ini ditetapkan oleh beberapa pihak terutama pemerintah yang diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Makna dari pelaksanaan kebijakan publik merupakan suatu hubungan yang memungkinkan pencapaian tujuan-tujuan atau sasaran sebagai hasil akhir dari kegiatan yang dilakukan pemerintah. Kekurangan atau kesalahan kebijakan publik akan dapat diketahui setelah kebijakan publik tersebut dilaksanakan. Keberhasilan pelaksanaan kebijakan publik dapat dilihat dari dampak yang ditimbulkan sebagai hasil evaluasi atas pelaksanaan suatu kebijakan.[40]

Kebijakan ini menutup segala akses keluar masuk wilayah dengan sangat ketat hingga beberapa bulan. Selang beberapa lama kebijakan *lockdown* ini dianggap tidak efekfif sebagai jalan keluar dalam memutus rantai penyebaran. Hal ini karena kebijakan ini tidak hanya berdampak pada ketakutan masyarakat atau secara mental, tetapi juga berdampak pada berbagai sektor, yakni berdampak pada sektor ekonomi yang mengacu pada perekonomian negara dan masyarakat, yang ditutup secara total hingga waktu yang cukup lama, hingga banyak terjadi kasus PHK. Dalam sektor sosial, masyarakat tidak diperbolehkan oleh pemerintah untuk berkumpul dan menyuarakan agar tetap dirumah saja untuk menghindari penyebaran Covid-19.

[40] Nur Rohim Yunus, Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19, Jurnal Sosial & Budaya Syar-i, Vol. 7 No. 3 (2020), 228 https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Kebijakan+Pemberlakuan+Lockdown+Sebagai+Antisipasi+Penyebaran+Corona+Virus+Covid-19&btnG=, Diakses Pada Tanggal 16 November 2020, Pukul 01:47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sektor budaya, dalam hal ini segala kegiatan dan aktivitas budaya diberhentikan sementara, contohnya kegiatan pagelaran dan budaya salaman ketika Idul Fitri. Dan dalam sektor agama, terjadi penutupan sementara tempat ibadah agar tidak menjadi kluster penyebaran Covid-19, meskipun hanya beberapa tempat ibadah yang pernah ditutup namun segala aktivitas keagamaan sempat diberhentikan, seperti aktivitas sholat jumat, kebaktian, dan lain sebagainya. Sektor yang paling berdampak besar adalah sektor ekonomi, Penutupan segala aktivitas ini membuat negara sempat lumpuh, sehingga pemerintah mengambil langkah dengan menerapkan kebijakan yang lain.

Kebijakan lain yang diambil oleh pemerintah adalah kebijakan *New Normal*. *New Normal* adalah istilah yang bisa disebut dengan kondisi yang berbeda seperti pada sebelumnya yang nantinya kondisi tersebut menjadi suatu kondisi yang baru. Istilah *New Noemal* sebenarnya adalah istilah yang sudah ada jauh sebelum datangnya pandemi Covid-19, ketika itu muncul pada saatsetelah terjadinya krisis ekonomi. Dalam konteks pandemi Covid-19, *new normal* dapat diartikan merupakan perubahan prilaku yang terjadi pada manusia pada masa pasca pandemi Covid-19, dimana manusia akan membatasi kontak fisik kepada sesama manusia lainnya dan cenderung berjauhan terhadap sesama.

New normal yang sudah berlaku di Indonesia diawali dengan adanya Pembatasan Sosial Berskla Besar atau PSBB sampai dengan pemberian izin bagi penduduk Indonesia untuk beraktivitas kembali ketika di luar rumah meskipun harus tetap mematuhi protokol kesehatan. Wiku Adisasmita selaku Ketua Tim Pakar Gugus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 menegaskan bahwa masyarakat harus merubah pola hidup serta perilaku menjadi lebih sehat setiap hari agar dapat meminimalisir transmisi penyakit COVID-19 sampai ditemukannya vaksin yang tepat.

Pemberlakuan *New Normal* di Indonesia Menjadi pandangan yang baru bagi masyarakat, dimana masyarakat harus melakukan sesuatu yang tidak seperti biasanya, contoh harus menggunakan masker ditempat umum yang biasanya masker digunakan ketika hanya berkendara tapi berbeda dengan adanya fenomena Covid-19 ini, masyarakat wajib menggunakan masker dimanapun seperti dipasar maupun hanya didepan rumah. Tidak hanya persoalan masker, masyarakat juga merasakan di masa *New Normal* tidak seperti keadaan yang normal sebelum adanya fenomena pandemi Covid-19.

Indonesia sendiri masyarakatnya masih dikatakan belum siap dalam menjalankan *new normal* terbukti masih adanya pelanggaran-pelanggaran protokol kesehatan seperti di pasar, pedagang-pedagang yang masih berjualan tanpa menggunakan masker yang dimana menjadi salah satu penyebab penularan Covid-19. Salah satu contoh tersebut sudah bisa menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia belum siap untuk diterapkannya *new normal* yang efektif dan efisien.

C. Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Awal mula Herbert Bulmer sudah memperkenalkan konsep teori interaksi simbolik pada tahun 1939. Namun George Herbert Mead sudah lebih dahulu mengemukakakn idea ini dalam lingkup sosiologi, tetapi kemudian dimodifikasi oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Blumer agar dapat mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik, tapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebgaimana diajukan G.H. Mead.

Tokoh ilmuwan yang memiliki andil utama sebagai perintis Interaksi Simbolik adalah G. Herbert Mead. Gagasannya mengenai interaksi simbolik berkembang dan mengalir dalam bukunya Mind, Self, and Society (1934), yang menjadi rujukan teori Interaksi Simbolik. Menurutnya, inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang "diri" *(self*), menganggap bahwa konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Bagi Mead, individu adalah makhluk yang bersifat sensitif, aktif, kreatif, dan inovatif. Keberadaan sosialnya sangat menentukan bentuk lingkungan sosialnya dan dirinya sendiri secara efektif.[41] Yang dimaksud dari argumen Mead, bahwa "diri" muncul dalam proses interaksi karena manusia baru menyadari dirinya sendiri dalam interaksi sosial.

Interaksi simbolik berdasar pada idea-idea individu dan interaksinya pada masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang bermakna. Perspektif ini menjelaskan bahwa prilaku manusia harus dilihat dari segi proses yang memungkin manusia membentuk dan mengatur prilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspetasi orang lain yang menjadi teman interaksi mereka. Definisi yang mereka

[41] Riyadi Soeprapto, *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Averrpes Press dan Pustaka Pelajar: 2002), 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan prilaku manusia.[42]

George Herbert Mead adalah yang pertama-tama mendefinisikan teori symbolic interactionism. Mead mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (meaning), bahasa (language), dan pikiran (thought). Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep 'diri' seseorang dan sosialisasinya kepada 'komunitas' yang lebih besar. Mead mengajukan premis pertama, bahwa *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things.* Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut.

Once people define a situation as real, its very real in its consequences. Pemaknaan tentang apa yang nyata bagi kita pada hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai kenyataan itu sendiri. Karena kita yakin bahwa hal tersebut nyata, maka kita mempercayainya sebagai kenyataan. Dalam contoh yang sama, ketika kita memaknai Covid-19 sebagai virus yang merepotkan, maka kita menganggap pada kenyataannya Covid-19 memang adalah virus yang merepotkan. Begitu pula orang lain memaknainya.

Premis kedua Mead adalah *meaning arises out of the social interaction that people have with each other*. Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antaramereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau

[42] Dedi mulyana, metodelogi penelitian kualitatif(bandung: rosdakarya, 2002), 68-70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul ‘dari sananya’. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (language) - dalam perspektif interaksionisme simbolik.

Di sini, Mead menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan. Sementara itu Mead juga meyakini bahwa penamaan simbolik ini adalah dasar bagi masyarakat manusiawi (human society). Ketika kita menyebut Covid-19 tadi dengan bahasa merepotkan, konsekuensinya adalah kita menarik pemaknaan dari penggunaan bahasa ‘merepotkan’ tadi. Kita memperoleh pemaknaan dari proses negosiasi bahasa tentang kata ‘merepotkan’. Makna dari kata ‘merepotkan’ tidaklah memiliki arti sebelum dia mengalami negosiasi di dalam masyarakat sosial di mana simbolisasi bahasa tersebut hidup. Makna kata merepotkan tidak muncul secara sendiri, tidak muncul secara alamiah. Pemaknaan dari suatu bahasa pada hakikatnya terkonstruksi secara sosial.

Premis ketiga Mead adalah *an individual’s interpretation of symbols is modified by his or her own thought process.* Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif. Menurut Mead sebelum manusia bisa berpikir, kita butuh bahasa. Kita perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat software yang dapat menggerakkan pikiran kita.

Cara bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai ‘alat pertukaran pesan’ semata, tapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik. Komunikasi secara simbolik.

Perbedaan penggunaan bahasa pada akhirnya juga menentukan perbedaan cara berpikir manusia tersebut. Contoh sederhana adalah cara pikir orang yang berbahasa indonesia tentunya berbeda dengan cara pikir orang yang berbahasa jawa. Begitu pula orang yang berbahasa sunda akan berbeda cara berpikirnya dengan orang yang berbahasa inggris, jerman, atau arab.

Interaksi simbolik menawarkan pendekatan *thing-meaning-action* untuk mengerti perbuatan-perbuatan manusia dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Seperti contoh, jika ada seseorang tampar ibu kita *[thing]*, tentu kita akan marah [action] karena ibu berarti buat kita *[meaning]*. Kita tidak akan bereaksi kalau yang ditampar adalah patung manekin karena ia tidak ada artinya buat kita. Inilah pendekatan interaksi simbolik. Contoh lagi, kasus penyembelihan sapi bagi Orang Islam dan Hindu di India *Thing*-nya sama yaitu sapi. Tapi *meaning*-nya beda untuk orang Islam dan Hindu. Bagi orang India yang beragama Hindu sapi adalah dewa, menyembelih sapi adalah perbuatan nista. Bagi orang Islam di India menyembelih sapi adalah hal yang biasa, sapi adalah makanan halal, bahkan menyembelihnya di hari raya Idul Adha adalah ibadah. Oleh karena itu itu, berkali-kali terjadi bentrokan antara orang Islam dan Hindu di india, gara-gara penyembelihan sapi. Malah konon hal ini pula yang menyebabkan terpecahnya anak benua India menjadi negara India

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Pakistan.[43] Pendekatan ini ada didasari oleh tiga premis. Pertama, bahwa manusia akan beraksi terhadap sesuatu perkara berdasarkan nilai perkara itu buat dirinya. Kedua, makna tersebut diperoleh dari hasil interaksi sosial. Ketiga, pemaknaan itu dapat diterima atau bahkan diubah melalui refleksi diri manusia saat berhubungan dengan berbagai peristiwa yang dia hadapi.[44] Menurut teori simbolik, kehidupan sosial pada dassarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksud untuk melakukan komunikasi kepada sesamanya. Demikian pula pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap prilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.[45]

[43] Dadang Darmawan, Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19, Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya (vol. 4 no. 2, 2020), 117
[44] Ibid., 117
[45] Artur Asa Berger, Tranda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Trans. M. Dwi Mariyanto dan Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
KONDISI EMPIRIS MASJID BAITUL FALAH DAN GEREJA BETHEL INDONESIA

A. Profil Masjid Baitul Falah

Gambar 0.1 Masjid Baitul Falah Tampak Depan

Sebagai tempat ibadah umat Islam di Surabaya, Masjid Baitul Falah merupakan salah satunya tempat ibadah yang masih eksis berkembang hingga saat ini. Masjid ini beralokasikan di jalan Ngagel Jaya Tengah. Masjid Baitul Falah ini dinaungi oleh badan hukum yayasan masjid Baitul Falah, yang sesuai dengan:

1. Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia nomor: AHU-no. 11083.50.10.2014 tanggal 23 Desember 2014.
2. Akte Yayasan Masjid Baitul Falah yang disusun oleh Notaris Ariyani, SH. Nomor: 98 tanggal 15 Desember 2014.

Status kepemilikan masjid Baitul Falah berada pada:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Surat Ijin Pemakin Tanah (SIPT) Walikota Surabaya; no. 188.45/1232P/436.6.1B/2015, tanggal 19 Mei 2015 yang berlaku pada periode 5 Oktober 2010- 5 Oktober 2015 dengan status Surat Hijau.
2. Status kepemilikan dperpanjang pada tanggal 5 Oktober 2015- 5 Oktober 2020 atau selama 5 tahun. No. 188.45/3239P/436.6.18/2015 tanggal 4 November 2015.

Sejarah dan histori dari masjid Baitul Falah ini memiliki cerita yang panjang. Dalam proses pendirian masjid ini dilakukan pada tahun 1967, ketika masih gencar pelaksanaan pembersihan anggota Partai Komunis Indonesia. Pengelolaan dan kepengurusan masjid Baitul Falah secara umum berada pada struktur pengurus masjid sejak awal pembangunan hingga sekarang yang masih eksis berkembang. Bagi masyarakat sekitar Ngagel Jaya Tengah, masjid Baitul Falah menjadi salah satu pusat masjid yang menampung kegiatan ibadah umat Islam. Selain itu, ketika adzan telah berkumndang masjid ini seringkali menjadi tempat singgah untuk beribadah masyarakat lain yang terkadang hanya kebetulan melintasi masjid ini.[46]

Pembangunan dan pengelolaan Masjid baitul Falah gencar untuk dilakukan dari 1967 hingga sekarang, hal ini terlihat ketika pembangunan awal masjid yang terlihat sangat sederhana dan biasa. Namun karena masjid ini menjadi salah satu masjid di Ngagel Jaya Tengah dan menjadi pusat dari kegiatan ibadah masyarakat disekitar masjid, sehingga masjid ini dapat berkembang hingga menjadi masjid yang

[46] Bisma Dwi Anggana Dan M. Thoriqul Huda, "Relasi Sosial Masjid Baitul Falah Dan Gereja Bethel Indonesia (Gbi) Rock Di Surabaya", *Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Vol. 14 No. 2, 2 November 2019, 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup luas dan mampu menampung jamaah yang lebih banyak. Struktur kepengurusan masjid sejak 2013 banyak tergantikan karena banyak pengurus yang telah wafat, dan pendiri dari masjid ini juga telah wafat pada tahun 1970. Namun juga masih tetap ada pengurus yang masih tetap eksis dan masih terlihat aktif dalam jamaah masjid Baitul Falah sebagai penasehat yayasan.[47]

Gambar 0.2 Masjid Baitul Falah Tampak Belakang

Secara geografis masjid Baitul Falah dibangun diatas tanah seluas 1.831,10 m^2. Masjid ini berada pada koordinat 7º17'24"S 112º45'8"E, dengan beralamatkan di Jalan Ngagel Jaya Tengah I no.8-10 Surabaya. Pembangunan Masjid ini terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk kompleks perumahan Ngagel Jaya. Masjid ini menghadap arah barat dan timur.

a) Utara Masjid Baitul Falah : Perumahan Warga Ngagel Jaya, Sekolah Paud dan TK Al-Uswah, Warung Kopi Bosku

[47] Hari Waluyo, *Wawancara*, Surabaya, 17 Oktober 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Selatan Masjid Baitul Falah : Perumahan Warga Ngagel Jaya, Panti Asuhan Cinta Kasih Theresa, GBI Ngagel, Caramel Cafe

c) Timur Masjid Baitul Falah : Perumahan Warga Ngagel Jaya, Penginapan Omah Denaya, Reddoorz, Bebek Haji Slamet,Saboten Restoran Jepang

d) Barat Masjid Baitul Falah : Perumahan Warga Ngagel Jaya, Pabrik Karung Rosela

Dalam pergantian struktur kepengurusan dengan dimusyawarahkan oleh pengurus didapati bahwa setiap tiga tahun sekali akan dilakukan pemilihan baru, namun tidak menutup kemungkinan pengurus lama dapat menjadi kandidat lagi. Kepengurusan yang berganti-ganti ini sempat menjdaikan pengelolaan masjid ini menjadi terabaikan dan sempat terjadi masalah. Salah satunya adalah tidak adanya pencatatan dalam pergantian struktur organisasi kepengurusan yang tidak dilengkapi berita cara yang biasanya lengkap dengan arsip dokumen termasuk dokumen atas perijinan tanad dan bangunan selama periode 2009 hingga 2012. Hal ini mengakibatkan dikeluarkannya Surat Keputusan Pengurus Yayasan Masjid Baitul Falah, tentang susunan pengurus masjid Baitul Falah tahun 2017.

Struktur organisasi kepengurusan masjid Baitul Falah Surabaya pada periode 2017-2020:[48]

Ketua : Prof. Dr. H. Soetojo, Dr. Sp.U

[48] Hasil Dokumentasi Struktur Pengurus Masjid Baitul Falah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wakil Ketua : H. Ishom Al-Churi

Sekretaris : Ir. Muda Fauzy Suherman

Bendahara : H. Soenjoto

Bidang lainnya :

1. RISBA:
    1. Hari Santoso Wibowo
    2. Muhammad Rofi'
    3. Agus kurniawan
    4. Agus Hariono
2. Pendidikan, dakwah, dan perpustakaan:
    a. Ahmad Dimyathi
    b. Endang Erawati
3. Wanita:
    a. Hj. Soetojo
    b. Hj. Soenjoto
    c. Hj. Hartono
    d. Hj. Setiono
    e. Hj. Shakira
4. Peribdatan:
    3. Drs. H. Hari Waluyo, MM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. H. Setiono

5. Pembangunan dan pemeliharaan:

    a. H. Mari Soetowardoyo

    b. Ir. Yasin

    c. H. Ruslan Hidayat

6. Keamanan:

    a. H. Djumali

7. Sosial dan zakat:

    a. H. Zulkifli Mhmoed

    b. H. Onny Argoyono, SE.

Seiring perkembangan Masjid Baitul Falah di Surabaya, pengurus masjid ini terus mengembangkan dalam mengelola sarana dan prasarana masjid guna untuk kepentingan masjid. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masjid ini, antara lain:

a. Bangunan gedung masjid yang terdiri dari dua lantai yang dibagi sesuai fungsinya masing-masing.

b. Mimbar

c. Ruang multimedia

d. Gudang

e. Bangunan menara masjid

f. Bangunan Taman Pendidikan Al-Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Ruang sekretariat

h. Ruang pengurus masjid

i. Ruang pelayanan perawatan jenazah

j. Klinik gratis untuk masyarakat Ngagel

k. Ruang multimedia yang berisi ruangan untuk memantau keadaan masjid melalui CCTV yang dipasang di berbagai sudut di dalam dan di luar masjid

l. Tempat wudhu dan kamar mandi wanita dan pria

m. Taman

n. Kantin

o. Tempat parkir

p. Teras luar yang mengelilingi masjid Baitul Falah

q. Kotak saran masjid

Kelangsungan berkembangnya masjid juga tidak terlepas dari sumber pemasukan masjid yang digunakan untuk mengelola masjid. Adanya sumber pemasukan masjid sangat berguna untuk meningkatkan sarana dan prasarana masjid Baitul Falah. Pembangunan masjid Baitul Falah berasal dari dana yang telah dikumpulkan oleh pengelola masjid. Adapun sumber dana tersebut berasal dari berbagai sumber, seperti:

1. Sumbangan dari jemaah masjid atau infaq
2. Donatur
3. Dermawan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Usaha Kecil Menengah yang dilakukan dengan berkolaborasi dari pihak luar

B. Profil Gereja Bethel Indonesia

Gambar 0.3 Plang Gereja Bethel Indonesia

Selain memaparkan mengenai profil dari Masjid Baitul Falah adapun profil dari Gereja Bethel Indonesia yang merupakan salah satu Gereja Indonesia yang berada dibawah pimpinan Gereja Bethel Indonesia (GBI).

Didalam melakukan sebuah tugas dan panggilannya, Gereja Bethel Indonesia sudah memiliki cabang yang dapat melayani di Eropa, Amerika Serikat, Hongkong, Taiwan dan Australia, Singapura, Malaysia, bahkan sampai dinegara Timur Tengah yaitu Dubai. Gereja Bethel Indonesia Ngagel yang berpusat di Denpasar-Bali yang dipimpinan oleh Pendeta Ir. Timotius Arifin Tedjasukmana, DPM. GBI Rock sudah tersebar di seluruh wilayah Indonesia berjumlah 134 Gereja cabang dan sudah tercapai telah membangun dan membuka gereja cabang di Australia, Malaysia, Singapura, Timor Leste, Taiwan dan Dubai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah Gereja Bethel Indonesia atau GBI merupakan sebuah kelompok gereja Kristen Protestan di Indoensia yang di bawah naungan persekutuan gereja-gereja di Indonesia (PGI). Gereja Bethel Indonesia sendiri merupakan gereja hasil pemekaran dari Gereja Bethel Injil Sepenuh, yang didirikan pada tahun 6 Oktober 1970 oleh Pdt. Dr. Ho Lukas Senduk (atau dikenal dengan Oom Ho), di Sukabumi Jawa Barat. Bersama dengan rekan-rekannya membangun sebuah organisasi Gereja baru yang disebut dengan Gereja Bethel Indonesia (GBI), kemudian pemerintah mensahkan dengan resmi melalui Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 41 tanggal 9 Desember 1972.[49]

Gereja Bethel Indonesia berlokasi di tengah-tengah pemukiman penduduk Ngagel. Gereja ini yang berada di jalan Ngagel Jaya Tengah I/16-18, kelurahan Pucang Sewu, kecamatan Gubeng terletak pada koordinat -7.2906498,112.7_526225. Gereja ini terbilang sangat dekat sekali dengan Masjid Baitul Falah hanya berjarak oleh 3 rumah ukuran perumahan Ngagel. Jam ibadah di dimulai pada jam 07.00 dan jam 11.00.

[49] Zakarias Pius Titirlolobi "Gereja Bethel Indonesia Baru Yogyakarta", (Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2018). 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 0.4 Gereja Bethel Indonesia tampak depan

Gereja Bethel Indonesia sama seperti gereja lainnya juga memberika pelayanan. Pelayanan yang diberikan tak hanya kepada jemaat Gereja Bethel Indonesia, tetapi kepada masyrakat sekitar area Gereja Bethel Indonesia dan masyarakat luar. Pelayanan yang diberikan diantara lainnya adalah memberikan bantuan kepada orang-orang yang tidak mampu, membagi-bagikan takjil saat bulan puasa, pelayanan suka duka, menampung jamaat yang sudah lanjut usia dan memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak yang kurang mampu dari tingkat SD, SMP, dan SMA secara gratis. Pelayanan yang dilakukan oleh Gereja Bethel Indonesia ini berharap dapat memberikan berkat kepada semua bangsa. Berkat tersebut dicurahkan melalui pelayanan yang selalu dilakukan oleh Gereja Bethel Indonesia. Hal tersebut selalu didukung oleh para jemaat dan staf Gereja Bethel Indonesia yang selalu berpartisipasi dan ikut andil dalam setiap acara yang dilaksanakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sama halnya Masjid Baitul Falah, Gereja Bethel Indonesia yang berada di Ngagel pun memiliki sarana prasarana demi mendukung atas pelaksanaannya beribadah bagi jemaat GBI Ngagel. Pengurus Gereja selalu mendukung atas keberlangsungan ibadah yang khuduk dengan fasilitas yang memadai adapaun fasilitas yang berada di Gereja Bethel Indonesia antara lain:

1. Gedung utama gereja yang dapat menampung lebih dari 300 jemaat yang didalamnya terdiri dari:
   a. Aula gereja utama lantai satu
   b. 120 bangku untuk jemaat duduk
   c. Mimbar
   d. Peralatan musik
   e. Panggung permanen
2. Ruang konsistori yaitu merupakan sebuah ruangan tempat majelis jemaat berkumpul ataupun rapat untuk mengambil sebuah keputusan tertentu.
3. Ruang pertemuan yanda berada di lantai dua yang dapat menampung tamu 200 orang yang dilengkapi dengan panggung dan sound system
4. Ruang klinik dan ambulan
5. Kamar penampungan anak yatim, piatu dan tidak mampu berjumlah 4 kamar
6. Ruang kantor dan ruangan-ruangan yang digunakan untuk mendukung aktifitas Gereja Bethel Indonesia Ngagel
7. Ruangan pastori yakni ruangan tempat tinggalnya pastor atau pendeta, yang berada di lantai dua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Ruangan multimedia atau ruang komputer guna pembelajaran komputer bagi siapa saja hendak mengikuti pelatihan komputer. Yang didalmnya memiliki dari 18 komputer dan satu proyektor
9. Lahan parkir motor yang memadai.

C. Kegiatan Keagamaan Masa Pandemi Covid-19 di Masjid Baitul Falah dan Gereja Bethel Indonesia

a. Kegiatan Keagamaan Masjid Baitul Falah

Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam tidak hanya digunakan untuk Sholat saja, namun kegiatan-kegiatan agama lainnya juga dilakukan di masjid. Masjid menjadi sebagai pusat kegiatan-kegiatan agama umat Islam. Seiring berkembangnya virus Covid-19 di Indonesia, mengakibatkan banyak sekali dampak yang salah satunya dirasakan dalam sektor agama. Dampak dari penyebaran virus ini banyak mempengaruhi hingga mengakibatkan perubahan dalam kegiatan keagamaan di Masjid Baitul Falah dan Gereja Bethel Indonesia. Kegiatan keagamaan yang terjadi pada masa pandemi ini merubah pola masyarakat dalam melaksanakan kegiatan ibadah. Selain peraturan pemerintah dalam memberikan peraturan dalam kegiatan beribadah, pengurus tempat ibadah juga melakukan tidakan atau bentuk peraturan dalam lingkup tempat ibadahnya. Peraturan yang diberlakukan dalam pelaksanaan di tempat ibadah berisi mulai dari penutupan tempat ibadah hingga memasuki masa *New Normal* dengan diizinkan dibuka kembali kegiatan di tempat ibadah dengan pembatasan kegiatan agama dan tetap menjalakan sesuai dengan anjuran protokol kesehatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam lingkup Masjid Baitul Falah, ketika masa pandemi berlangsung banyak sekali perubahan yang dilakukan oleh pengurus masjid. Adapun beberapa kegiatan di Masjid Baitul Falah yang di sesuaikan di masa pandemi Covid-19.

1. Kegiatan Sholat Fardhu

   Penyebaran Covid-19 di Indonesia di awal bulan Januari kegiatan peribadatan di masjid ini masih aktif seperti biasa. Namun semakin bertambahnya jumlah korban yang positif reaktif Covid-19 mengakibatkan pemerintah mengambil langkah dalam mencegah penularan virus yang semakin meluas. Hingga mengeluarkan edaran yang berisi penutupan tempat ibadah hingga batas waktu yang belum di tentukan. Menanggapi peraturan pemerintah, masjid Baitul Falah menaati peraturan tersebut dengan menutup kegiatan tempat ibadah sholat fardhu. Pengurus masjid setuju dalam melakukan penutupan masjid ini untuk sementara waktu agar memutus rantai penyebaran Covid-19. Seperti yang di ungkapkan oleh pengurus masjid

   "Penutupan sementara masjid ini ya dilakukan biar gak menimbulkan kluster baru penyebaran Covid. Selain itu penutupan masjid ini ya dimanfaatkan dengan melakukan pengecekan ulang fasilitas sarana dan prasarana disini juga. Ya seperti mengecat ulang tembok masjid, sampai pembersihan karpet masjid".[50]

   Penutupan Masjid Baitul Falah ini tidak berlangsung lama kemudian beroperasi kembali dengan beberapa peraturan yang diterapkan di masjid ini. Pengurus masjid memberikan peraturan mulai dari pengecekan suhu

[50] Maulani, *Wawancara*, Surabaya, 10 Desember 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan termogan, cuci tangan sebelum memasuki ruangan, memasuki bilik yang disemprot disinfektan hingga dengan memberikan jarak shaf untuk melakukan ibadah sholat fardhu. Pengurus masjid juga untuk sementara waktu tidak memperbolehkan jamaah untuk berkerumun dan berlama-lama di masjid selain melaksanakan ibadah saja. Kegiatan ibadah di masa pandemi Covid-19 nampak berbeda dengan sebelumnya. Jamaah yang datang untuk melaksanakan sholat turun drastis semenjak pembukaan kembali masjid. Tidak sedikit orang yang kembali untuk melakukan sholat di masjid ini dan memilih untuk melaksanakan sholat di rumah masing-masing demi memutus rantai penyebaran Covid-19.

2. Kegiatan Sholat Jum'at Berjamaah

Selain melakukan kegiatan sholat fardhu, kegiatan sholat jum'at bagi laki-laki merupakan kewajiban yang wajib dilakukan. Ketika Masjid Baitul Falah di tutup, kegiatan sholat Jum'at sementara juga di tiadakan. Surat edaran dari pemerintah juga menghimbau tetap melaksanakan kegiatan ibadah di rumah. Berhentinya kegiatan sholat Jum'at ini sempat menuai perbincangan di kalangan masyarakat yang sebagian menganggap kurang afdhol jika mengganti sholat Jum'at dengan sholat dhuhur. Masjid Baitul Falah juga sempat meniadakan kegiatan sholat Jum'at untuk sementara waktu. Namun penutupan kegiatan sholat Jum'at di masjid ini hanya berlangsung satu bulan dan kemudian masjid kembali melaksanakan kegiatan sholat Jum'at. Dalam pelaksanaan sholat jum'at masjid ini masjid ini masih mematuhi protokol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan dengan membatasi jumlah jamaah dan tetap sesuai dengan rukun sholat jum'at.

> "Saya sebanarnya takut untuk sholat jum'at di masjid, cuma di sisi lain saya sudah tiga kali tidak melakukan solat jumat dan mengganti solat duhur di rumah. Saya juga sudah tiga kali tidak melakukan solat jum'at. Jadi ya saya putuskan buat sholat jum'at aja tapi tetap pakai masker"[51]

Di masjid Baitul Falah pelaksanaan sholat jum'at tetap dilaksanakan seperti biasa namun durasi khutbah dikurangi. Jamaah dapat memahami keadaan jika khutbah dilakukan dengan waktu yang singkat. Hal ini dilakukan sebagai langkah antisipasi mencegah penularan.

3. Kegiatan sholat Ied Fitri dan Ied Adha

Perayaan hari besar dalam Islam seperti sholat Ied Fitri dilaksanakan di Masjid Baitul Falah sama seperti tahun sebelum-sebelumnya. Tetapi pada tahun ini jamaah yang datang untuk menghadiri sholat bersama turun. Disisi lain pengurus masjid juga sangat membatasi jumlah jamaah yang melakukan sholat di masjid. Imam masjid juga memberi himbauan agar untuk sementara waktu kegiatan berkunjung setelah pelaksanaan sholat Ied Fitri sebaiknya tidak dilakukan terlebih dahulu agar memutus rantai penyebaran. Selain sholat Ied Fitri, pelaksanaan sholat Ied Adha juga dilaksanakan seperti tahun sebelumnya. Hanya dalam pelaksanaan pemotongan hewan qurban pengurus masjid tidak memperbolehkan warga selain panitia qurban untuk berkumpul dan menghadiri

[51] Widodo, *Wawancara*, Surabaya, 10 Desember 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pemotongan hewan qurban. Hal ini dimaksudkan agar warga sadar untuk mematuhi protokol kesehatan.

4. Kegiatan rutin khataman

Masjid Baitul Falah terdapat kegiatan rutinan khataman dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Kegiatan ini tetap dilaksanakan rutin setelah kembali dibukanya masjid untuk kegiatan ibadah. Khataman dihadiri hanya beberapa orang saja dan mematuhi protokol kesehatan dengan menjaga jarak.

"Khataman menurut saya tidak perlu dihentikan karena khataman rutin di Masjid Baitul Falah tidak dihadiri banyak oranga paling cuma tiga orang dan itu juga dilakukannya dua minggu sekali"[52]

5. Pengajian Rutinan

Pengajian rutinan merupakan suatu kegiatan yang penting dilkasanakan di Masjid Baitul Falah. Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah dengan kata lain bila dilihat dari segi metodenya yang efektif guna menyebarkan agama Islam, maka pengajian merupakan salah satu metode dakwah. Di samping itu pengajian juga merupakan unsur pokok dalam syi'ar dan pengembangan agama Islam. Pengajian ini sering juga dinamakan dakwah Islamiyah, karena salah satu upaya dalam dakwah Islamiyah adalah lewat pengajian, dakwah Islamiyah diusahakan untuk terwujudnya ajaran agama dalam semua segi kehidupan.[53] Pengajian rutinan harian yang dilaksanakan Masjid Baitul Falah setiap hari

---

[52] Mash'ud, *Wawancara*, Surabaya 30 januari 2021

[53] Siti Nur Khamadah, Pengaruh Mengikuti Pengajian An Nasikhstul Islamiyah Terhadap Peningkatan Silaturahim Jama'ahnya Di Kabupaten Kebumen, (Skripsi, IAIN Wali Songo: 2008), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senin setelah usai sholat magrib hingga adzan waktu isya, sedangkan untuk pengajian lainnya dilaksanakan ketika hari-hari besar seperti maulid Nabi, tahun baru hijriah, dan lain sebagainnya.

Di masa pandemi ini kegiatan pengajian sementara ditiadakan karena dapat memicu kerumunan yang dapat menjadi kluster penyebaran Covid-19. Sampai saat ini meskipun masjid telah kembali dibuka untuk pelaksanaan sholat namun untuk pelaksanaan kegiatan pengajian masih belum ditentukan untuk dilakukan kembali.

> "Saya tidak bisa memutuskan kapan kegiatan pengajian dilakukan kembali yaa, karena melihat kondisinya saja sudah tidak boleh ada kegiatan yang memicu kerumunan. Ya sudah taati dulu peraturan itu sampai keadaan bener-bener aman"[54]

6. Pendidikan Agama dan Al-Qur'an

Pendidikan agama yang ada di Masjid Baitul Falah atau disebut dengan TPQ sangat berjalan dengan baik, tidak hanya pendidikan untuk anak-anak tapi untuk bapak-bapak juga disediakan. Kegiatan Belajar Mengajar TPQ Baitul Falah mempunyai tujuan utama yang mulia yaitu "mencetak generasi Qur'ani yang berakhlaqul karimah" maka untuk mendukung tujuan yang mulia dalam kegiatan pembelajaran ini tentunya membutuhkan materi Pelajaran, dalam hal ini menggunakan metode Tilawati PAUD dengan konsep yang menarik bagi siswa usia 3-5 tahun. Dalam pembelajaran membaca Alqur'an dengan menggunakan metode dasar Tilawati jilid 1-6. Metode Tilawati adalah sebuah

[54] Hari Waluyo, *Wawancara*, Surabaya, 09 Desember 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode pembelajar dengan sebuah buku panduan belajar membaca AlQur"an yang kemudian disebut Metode Tilawati yang terdiri dari enam jilid. Metode ini sangat unik namun sangat efektif , berbeda dengan metode metode lainnya, salah satu keuunikannya yaitu metode ini menggunakan nada yang khas untuk membaca Al-Qur'an dari tilawati 1 hingga tilawati 6.[55] Bagi siswa yang telah menyelesaikan jilid 5 maka akan diadakan munaqosyah (ujian) untuk dapat berlanjut ke Alqur'an sambil berjalan untuk memperdalam materi khusus Tilawati jilid 6 untuk kemudian siswa di wisuda. Sedangkan dala pelaksanaanya untuk yang anak-anak dilaksanakan setelah usai sholat asar dan selesai jam 17:00 WIB, kemudian untuk bapak-bapak dilaksanakan stelah sholat subuh dan selesai pukul 06:00 WIB.

Di masa pandemi, kegiatan TPQ untuk sementara waktu diliburkan. Mengingat bahwa di Masjid Baitul Falah ini juga menyediakan kegiatan mengaji yang memili peserta yang cukup banyak. Dalam keadaan seperti ini pengurus TPQ mengambil langkah dengan mengadakan kegiatan TPQ secara bergantian. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok yang berisi 10 anak untuk kemudian bergantian hari untuk masuk mengadiri kegiatan TPQ. Langkah ini dirasa cocok untuk diterapkan di TPQ agar anak tetap dapat melakukan kegiatan mengaji.

7. Perawatan Jenazah

[55] Reni Panca Wati, Skripsi: Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Tpq Baitul Hikmah Purwokerto Wetan Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid Baitul Falah adalah pusat segalanya kegiatan agama bagi masyarakat Ngagel seperti halnya ketika ada masyarakat Ngagel yang meninggal dunia, masyarakat yang ingin melakukan perawatan jenazah hendaknya mengambil peralatan-peralatan yang dibutuhkan di Masjid Baitul Falah seperti halnya peralatan guna memandikan jenazah. Untuk melaksanakan sholat jenazah pun dihimbau dilaksanakan di Masjid Baitul Falah. Di masa pandemi ini kegiatan perawatan jenazah masih tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya. Hanya saja pihak masjid membatasi orang yang datang, dan hanya beberapa orang saja yang dapat melakukan perawatan jenazah. Hal ini dilakukan untuk menghindari kerumunan.

8. Pelayanan Akad Nikah

Masjid Baitul Falah juga melayani tempat untuk terlaksananya akad pernikahan baik untuk warga Ngagel atau warga di luar Ngagel. Akad nikah oleh pemerintah di anjurkan untuk dilaksanakan di KUA atau Kantor Urusan Agama namun masyarakat ngagel lebih memilih melaksanakn akad pernikahan di Masjid Baitul Falah karena lebih nyaman. Meskipun dalam keadaan pandemi sekarang ini pelayanan akad tetap dilaksanakan seperti biasa. Namun ketika pandemi seperti ini banyak pasangan mempelai lebih menunda untuk melangsungkan pernikahan hingga pandemi ini berakhir. Tetapi sebagian kecil memilih untuk tetap melaksanakan pernikahan dengan mematuhi protokol kesehatan.

9. Khitanan Massal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid Baitul Falah juga mengadakan khitan masal bagi masyarakat Ngagel. Proses khitan bagi anak laki-laki penting dilakukan, terutama dalam agama Islam Khitan hukumnya wajib dilakukan. Selain itu, proses khitan juga mencegah anak terkena penyakit-penyakit saluran kencing seperti kanker penis atau Phimoses, tertutupnya saluran kencing dan mengurangi tingkat HIV.[56]

Adanya khitan massal gratis sangat dinanti oleh warga sekitar, terutama bagi mereka yang tidak mampu secara finansial. Mengingat biaya khitan yang mencapai kisaran 500 ribu hingga 4 juta. Peserta khitan massal tidak hanya mendapatkan penanganan dari dokter spesialis yang berpengalaman saja tapi juga berbagai hadiah seperti sarung, baju koko, peci, tas sekolah, obat-obatan, kontrol gratis, dan uang tunai. Dimasa pandemi sekarang ini kegiatan sosial dimasjid sementara diberhentikan agar tidak memicu penyebaran virus Covid-19.

10. Penerimaan dan penyaluran zakat

Melihat fungsi Masjid Baitul Falah yang sebagai pusat agama perlu ditegaskan bahwa masjid sudah seharusnya menjadi penerima dan penyalur zakat dan harus mempunyai pengelolaan maupun pendistribusian yang baik agar terciptanya kesejahteraan masyarakat di bidang ekonomi juga meningkatkan rasa cinta mereka kepada sang pencipta karena telah memenuhi kewajibannya. Di tahun 2020 semenjak pandemi melanda indonesia, segala

[56] Ahmad Maruf Asrari Dan Suheri Ismail, *Khitan Dan Aqiqah: Upaya Pembentukan Generasi Qurani* (Surabaya: Al-Miftah, 1998), 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk kegiatan dibatasi guna meminimalisir penyebaran virus Covid-19. Bentuk pelaksanaan penbagian zakat dilakukan oleh pengurus masjid Baitul Falah secara *door to door*. Cara ini dapat dilakukan sebagai upaya agar penerima zakat tidak berkumpul dan menimbulkan kerumunan.

b. Kegiatan keagamaan Gereja Bethel Indonesia (GBI)

Pada gereja protestan memiliki kegiatan yang mendukung peribadatan dan juga sebagai tempat untuk mengembangkan iman dan karakter. Selain Masjid Baitul Falah, Gereja Bethel Indonesia juga menghadapi perubahan aktivitas keagamaan yang menyesuaikan dengan kondisi pandemi. Banyak sekali perubahan yang dirasakan oleh jemaat dan perangkat gereja semenjak pandemi Covid-19. Adapun beberapa aktivitas keagamaan yang mengalami perubahan semenjak pandemi ini, yaitu:

1. Ibadah Raya atau Kebaktian Minggu

Ibadah raya atau kebaktian minggu dilaksanakan pada hari minggu, kegiatan ibadah pada Gereja Bethel Indonesia ada tiga kali ibadah yaitu:[57]

a. Ibadah pertama (pagi) pukul 08.00 WIB
b. Ibadah kedua (pagi) pukul 10.30 WIB
c. Ibadah ketiga (sore) pukul 18.00 WIB

Semenjak pandemi di Indonesia aktifitas ibadah minggu mengalami perubahan. Gereja Bethel menerapkan kegiatan beribadah untuk dilakukan

[57] Heru Setiawan, *Wawancara*, Suarabya 20 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirumah guna mencegah penyebaran Covid-19. Penutupan aktivitas beribadah juga terjadi di gereja ini, hingga sampai saat ini. Pengurus gereja belum menentukan kapan akan kembali membuka gereja untuk kegiatan beribadah bagi para jemaat. Selama ini kegiatan beribadah yang dilakukan di masa pandemi ini dilakukan melalui via *daring* tidak melayani kegiatan beribadah tatap muka. Dalam prosesi ibadah, adapun langkah yang diambil di gereja ini. Dimana jemaat dapat menghubungi pastur untuk memimpin ibadah di rumah jemaat via *daring*, seperti yang dilakukan oleh Gabriella.

> "Yang aku tahu dulu sempat ada kabar kalo ada penutupan tempat ibadah. Nah GBI ini kan semenjak ada Covid-19 ditutup kan ya, tapi sampai sekarang gereja ini masih belum juga dibuka untuk kebaktian mingguan. Tapi aku sama keluarga juga masih was-was untuk pergi ke gereja meskipun misalkan GBI ini sudah dibuka kembali. Jadi aku coba untuk menghubungi pastur untuk memimpin ibadah di rumah aku bersama keluarga melalui *video call.* Aku rasa ini juga sebagai salah satu alternatif bagi keluarga yang ingin tetap beribadah serasa di gereja tapi dilakukan di rumah dengan melakukan *video call* bersama pastur"[58]

2. Sekolah Minggu

Sekolah minggu merupakan adalah kegiatan sekolah yang di lakukan setiap hari minggu di khususkan pada anak-anak, yang dalam kegiatan ini akan mengajarkan tentang agama seperti berdoa, bermazmur, dan baca alkitab. Kegiatan sekolah minggu pada Gereja Bethel Indonesia di lakukan setiap minggu pagi pukul 09.00 WIB.[59]

[58] Gabriella, *Wawancara*, Surabaya, 12 Desember 2020
[59] Hero Trisno, *Wawancara*, Surabaya 18 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sama seperti kegiatan kebaktian, kegiatan sekolah mingguan di gereja ini untuk sementara waktu di tiadakan hingga waktu yang belum ditentukan. Menurut pengurus gereja dikhawatirkan jika memaksakan untuk mengadakan tatap muka akan memicu penularan serta juga menyalahi aturan.

3. Worship Night

Kegiatan doa yang di lakukan jemaat setiap hari senin malam. Kegiatan ini bertujuan agar satu jemaat sama-sama saling berdiri untuk berdoa bagi visi jemaat, pertumbuhan dan juga tentang apa yang ingin di kerjakan dalam jemaat. Tetapi sejak Covid-19 ini kegiatan *worship night* berhenti untuk sementara hingga waktu yang belum di tentukan.

4. Ibadah Kelompok

Ibadah kelompok merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia karena gereja ini bertumbuh karena adanya kelompok dan dari kelompok ini berkembang hingga menjadi kelompok yang baru. Kelompok ini di pimpin oleh satu orang pemimpin dengan anggota 20 sampai 30 anggota.[60] Kegiatan ibadah kelompok yang biasa dilakukan di GBI semenjak pandemi lebih banyak dilakukan melalui pertemuan secara virtual. Segala bentuk kegiatan yang dapat menimbulkan kerumunan tidak di perbolehkan untuk sementara waktu.

5. Kegiatan remaja dan pemuda gereja

[60] Donny Tatimu, *Wawancara*, Surabaya 19 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti halnya keguatan sekolah, aktivitas kegiatan remaja dan pemuda gereja untuk saat ini sementara ditiadakan. Jika sebelum masa pandemi ini ada remaja dan pemuda gereja secara rutin melakukan kumpulan di gereja dengan segala kegiatan seperti dialog interaktif, hingga bermain musik dan vokal. Para pemuda gereja sangat menyayangkan hal seperti ini karena tidak ada moment berkumpul dengan rekan gereja. Pihak gereja juga sangat menaati peraturan pemerintah agar tidak melakukan kegiatan yang dapat memicu kerumunan.

6. Pengalihan fungsi gereja sebagai panti asuhan dan panti jompo

Pandemi Covid-19 dari bulan Januari masih terjadi hingga saat ini, dan penutupan gereja untuk kegiatan peribadatan membuat gereja terasa sepi tanpa adanya kegiatan. Sehingga sejak penutupan Gereja Bethel Indonesia sebagai tempat ibadah dialih fungsikan sebagai panti asuhan dan panti jompo. Pihak gereja memberikan keleluasaan bagi jemaat gereja yang ingin tetap beribadah di gereja tetapi dengan syarat tinggal di gereja tersebut. Pihak gereja mengambil langkah ini agar jemaat tidak melakukan kegiatan di luar gereja dan hanya boleh beribadah di gereja tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 0.5 Gereja Bethel Indonesia setelah menjadi Yayasan Ibu Teresa

7. Pengajaran, berdoa, dan puji-pujian

   Kegiatan pengajaran di lakukan pada hari selasa atau hari senin sore. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menamkan dasar agama maupun pengajaran yang dapat meningkatkan umat. Pengajaran yang diberikan juga memanjatkan doa dan puji-pujian. Didalam sebuah agama berdoa diyakini merupakan sebuah cara untuk berkomunikasi dengan pihak yang di atas yang lebih tinggi kekuasaanya. Puji-pujian ini dilakukan untuk mengagumi perbuatan Tuhan dalam hidup ini. Menyanyikan pujian merupakan sebuah kegiatan yang tidak bisa terlepas dari sebuah gereja. Dalam beberapa waktu sampai sekarang kegiatan pengajaran juga diberhentikan untuk sementara waktu.

8. Mendengarkan Firman Tuhan

   Merupakan inti dari liturgy ibadah umat Kristen. Firman Tuhan yang disampaikan oleh pendeta yang berkhotbah berdasarkan pada alkitab yang menjadi kitab suci umat kristiani dan juga sebagai penuntun hidup mereka. Namun untuk saat ini kegiatan berkhotbah tidak dilakukan lagi. Kegiatan ibadah hanya dilakukan secara *virtue*.

D. Pandangan Jamaah Masjid Baitul Falah dan Jemaat Gereja Bethel Indonesia

Keimanan manusia terhadap agama tentunya berbeda-beda tergantung bagaimana pengalaman beragama yang dihadapinya. Karena setiap manusia memiliki pengalaman yang berbeda-beda setiap individunya. Namun secara lahiriah manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkan pendekatan dengan Tuhannya dengan cara beribadah baik beribadah dirumah maupun ditempat ibadah. Tentunya manusia dapat menentukan dimana mereka dapat beribadah ditempat ibadah menurut agamanya masing-masing. Sebagai manusia yang beragama maka diwajibkan bagi manusia untuk menyembah kepada Tuhannya. Kehidupan yang terus berjalan membuat manusia dapat dibedakan antara yang rajin beribadah dan yang tidak dan hal ini terjadi karena berbagai factor. Secara umum manusia akan melakukan apa saja untuk dapat melaksanakan ibadah yang tenang dan khusuk, seperti halnya agama muslim yang menjadikan masjid sebagai tempat ibadah utama dan pusat persoalaan agama, sama halnya dengan agama lain yang memiliki rumah ibadah sendiri. Ada beberapa masyarakat Indonesia yang sangat fanatic dengan agamanya seperti jika mreka dilarang untuk beribadah maka mereka akan tersentuh hatinya untuk melakukan segala cara agar tetap bisa beribadah, namun juga tidak sedikit yang tidak menghiraukan hal demikian dikarenakan tingkat keimanannya atau tingkat fanaticnya kurang akan agama. Peneliti disini akan membahas bagaimana pandangan jamaah Masjid Baitul Falah dan jemaat GBI terhadap adanya pandemic Covid-19 yang membuat masjid dan gereja tutup sementara serta adanya pembatasan dan perubahan aturan ketika beribadah di masjid dan gereja.

a. Pandangan Jamaah Masjid Baitul Falah

Informan pertama yang di wawancarai oleh peneliti adalah Wahyu Hidayat yang merupakan remaja berusia 25 tahun yang merupakan warga ngagel jaya tengah yang beragama Islam, dalam kesehariannya Wahyu seperti remaja pada umumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang suka kumpul dengan teman-teman sebayanya, namun karena wahyu merupakan alumni pondok pesantren Wahyu tidak pernah melupakan kewajibannya sebsagai manusia yang beragama yakni kewajiban beribadah dan Wahyu selalu melakukannya di Masjid Baitul Falah dikarenakan rumahnya yang terbilang sangat dekat dengan Masjid Baitul Falah. Ketika wabah Covid-19 melanda Indonesia khususnya di Surabaya kemudian pemerintah melakukan penutupan sementara pada Masjid Baitul Falah guna menghindari dari penyebaran wabah tersebut, disitulah Wahyu merasa tidak setuju dengan keputusan tersebut dan memberikan pernyataan mengapa harus takut dengan penyakit jika kita hendak menyembah kepada yang memberi penyakit. Namun ketidak setujuan wahyu akan kebijakan tersebut tidak mendorong wahyu untuk melanggar aturan pemerintah, wahyu tetap melaksanakan ibadahnya di rumah, ketika pemerintah telah memberi kebebasan beribadah di masjid ketika adanya istilah *new normal* maka wahyu merasakan bahagia didalam hatinya dan merasa bahwa kebijakan tersebut yang terbaik karena beribada dirumah tentu sangat berbeda denan ketika beribadah di Masjid dalam hal ketenangan dan khusuknya beribadah. Dengan adanya aturan-aturan baru ketika memasuki masjid menjadi pengalaman baru bagi Wahyu dalam agamanya.

Informan kedua yang peneliti wawancara adalah Widodo merupakan pria berumur 40 tahun yang berpropesi sebagai driver ojek online yang juga beragama islam dan termasuk salah satu jamaah Masjid Baitul Falah yang rajin melaksanakan ibadah ketika mampir melewati Masjid Baitul Falah. Widodo yang sering mampir kewarung depan masjid dan berangkat sholat ketika adzan berkumandang. Meskipun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Widodo bukan alumni pesantren ataupun sekolah agama namun Widodo dapat dikatakan jamaah yang rajin untuk sholat di masjid karena Widodo juga mempunyai kewajiban sebagai orang islam. Namun ketika adanya pandemi Covid-19 yang membuat pemerintah memberika kebijakan untuk menutup masjid sementara Widodo merasa jika kebijakan itu sangat tepat, Widodo memberika pernyataan jika Masjid tidak ditutup dan jamaah masih berkumpul untuk melakukan sholat atau kegiatan di Masjid Baitul Falah maka penyebaran Covid-19 akan terjadi. Widodo tidak mempermasalahkan jika Masjid Baitul Falah ditutup sementara, karena masih bisa beribadah di rumah dengan khusuk. Ketika pemerintah memberikan kebijakan baru yakni kebijakan boleh melaksanakan sholat di masjid dan telah memperbolehkan bagi Masjid Baitul Falah untuk beroprasional kembali namun dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Tapi kebijakan tersebut tidak membuat Widodo sepertia biasanya yang rajin sholat berjamaah di Masjid Baitul Falah dikarenakan Widodo masih merasa takut untuk melaksanakan sholat di Masjid meskipun Masjid Baitul Falah telah menerapkan Protokol Kesehatan. Bagi Widodo hal tersebut masih belum cukup untuk menghindari penyebaran Covid-19 tersebut, widodo memberikan pernyataan jika saja beliau terpapar virus tersebut nanti siapa yang mencari nafkah bagi keluarganya lebih baik menghindari keramaian dengan solat dirumah, yang paling penting telah melaksanakan ke wajiban sebagai orang islam.

Peneliti menyimpulkan kejadian diatas bahwa Widodo adalah jamaah Masjid Baitul Falah yang rajin beribadah di masjid meskipun seorang driver ojek online, Widodo tetap menyempatkan untuk sholat atau beribadah. Kemudian peneliti dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpulkan ketika Widodo tidak lagi rajin melaksanakan ibadah dimasjid karena faktor ketakutan dan faktor ekonomi, ketakutan karena terpaparnya Covid-19 yang menyebabkan Widodo harus dirawat dan tidak dapat mencari nafkah untuk keluarganya dan memilih Sholat di rumah.

Informan ketiga yang peneliti wawancara adalah Maulani merupakan warga Ngagel jaya utara yang memiliki usia 63 tahun. Maulani biasa dipanggi abah Lani adalah salah satu pengurus Masjid Baitul Falah yang sudah *sepuh*. Namun walaupun sudah berumur tingkat keimanan abah Lani tidak diragukan lagi, abah Lani selalu melaksanakan sholat 5 waktu di Masjid Baitul Falah dan selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Baitul Falah. Walaupun kesehatan abah Lani selalu menurun namun untuk melaksanakan ibadah harus tetap dilaksanakan. Namun ketika pandemi Covid-19 melanda surabaya dan pemerintah telah menutup Masjid Baitul Falah untuk sementara, abah Lani justru menyetujui atas kebijakan pemerintah tersebut dan memberikan pernyataan bahws pemerintah telah tepat melakukan kebijakan tersebut, menurut Abah Lani jika pemerintah tidak memberikan kebijakan tersebut tentunya jamaah yang seumuran dengan abah Lani akan mudah terpapar Covid-19 itu. Karena Covid sanagat mudah tertular kepada manusia yang telah berumur lebih dari 50 tahun karena manusia yang telah memiliki umur di atas 50 tahun tingkat kekebalan tubuhnya sudah menurun. Ketika pemerintah telah memberikan kebijakan baru yakni adanya New Normal dan memperbolehkan Masjid Baitul Falah untuk oprasional lagi, namun dengan protokol kesehatan dari pemerintah. Abah lani tetap tidak ingin pergi ke masjid dikarenakan mengingat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umurnya yang selalu bertambah dan tingkat kesehatannya pun menurun dan Abah Lani merasa takut jika protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah belum cukup untuk mencegah penyebaran virus tersebut. Abah Lani memilih melaksanakan ibadahnya dengan tenang di rumah selama Covid-19 dinyatakan telah hilang.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa abah Lani awalnya adalah seorang jamaah Masjid Baitul Falah yang sangat raji untuk beribadah di Masjid namun ketika adanya pandemi Covid-19 telah merubah kebiasaan abah Lani menjadi lebih menghindari keramaian terutama Masjid dikarenakan faktor ketakutan dan faktor kesehatan. Ketakutan akan terpaparnya Covid-19 karena kesehatan yang selalu menurun dikarenakan umur yang sudah mencapai 63 tahun. Dan memilih untuk menjaga kesehatan dan tetap melaksanakan ibadah dirumah.

b. Pandangan Jemaat Gereja Bethel Indonesia (GBI)

Informan pertama dari jemaat Gereja yang peneliti wawancara adalah Dharmanto merupakan warga Ngagel Rejo yang memiliki umur 46 tahun, dharmanto adalah salah satu jemaat GBI yang berada di Ngagel dan sangat berkontribusi atas adanya kegiatan dan ibadah yang dilaksanakan di GBI. Setiap Minggunya Dharmanto tidak pernah absen untuk melekasanakan ibadah di gereja. Dharmanto selalu mengajak anak istrinya ketika pergi ke gereja tersebut. Namun ketika adanya pandemi Covid-19 yang menimpa Indonesia khususnya Surabaya maka pemerintah memberikan kebijakan untuk melakukan penutupan sementara terhadap seluruh rumah ibadah termasuk GBI yang berda di Ngagel pun harus ditutup dan dihentikan segala aktivitasnya. Kebijakan tersebut membuat Dharmanto sedikit kesal karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa lagi melaksanakan ibadah setiap minggunya di gereja tersebut dan memberikan pernyataan mengapa pemerintah harus melakukan kebijakan tersebut, padahal gereja hanya beroprasional pada hari minggu dan hari-hari penting. Walalupu. Gereja di tutup namun Dharmanto masih bisa melkasanakan ibadahnya dirumah namun Dharmanto merasakan hal ini sangat berbeda dalam masalah ketenangan dan kesakralan beribadah. Ketika pemerintah telah menetapkan kebijakan baru yakni telah memperbolehkan untuk membuka seluruh rumah ibadah termasuk GBI Ngagel namun dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini membuat Dharmanto sangat bahagia dan melaksanakan kembali ibadah di gereja namun berbeda dengan biasanya Dharmanto tidak lagi mengajak anak dan istrinya karena menghindari resiko tertularnya Covid-19. Dharmanto memberikan pernyataan jika menaati protokol kesehatan dharmanto yakin tidak akan tertular virus tersebut dan tetap bisa melaksanakan ibadsh dengan tenang dan khusuk.

Peneliti menyimpulkan untuk kejadian diatas Dharmanto adalah jemaat yang Rajin beribadah di GBI yang berada di Ngagel. Dharmanto merasa kecewa pemerintah melarangsn beribadah digereja karena adanya Covid-19, dan Dharmanto merasa senang ketika gereja kembali dibuka namun Dharmanto tetap berhati-hati karena tidak mau keluarganya terpapar virus tersebut dengan tidak mengajaknya. Dan Dharmanto percaya jika protokol kesehatan jika dilaksanakan akan menjadikannya aman dari Covid-19.

Informan terkahir yang peniliti wawancara adalah Donny lengkapnya Yohanes Donny Mahendra merupakan seroang remaja yang memiliki umur 22 tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bertempat tinggal di Ngagel Jaya Barat dan tidak jauh dari GBI. Donny seperti remaja pada kebanyakan remaja yang terbiasa kumpul dengan teman-teman sebayanya, namun dapat dikatakan donny adalah remaja yang bisa dikatakan rajin beribadah digeraja setiap minggunya. Walaupun untuk pergi kegereja bisa dikatakan sehuah paksaan dikarenakan ayah dari donny adalah pendeta GBI. Jadi, mau tidak mau donny harus ikut ayahnya untuk ke gereja dan melaksanakan ibadah. Ketika pemerintah menutup GBI dikarenakan adanya pandemi Covid-19 maka justru Donny sangat senang dan tidak mempermasalahkan gereja ditutup dikarenakan Donny tidak lagi pergi ke Gereja bersama ayahnya, kemudian melaksanakan ibadahnya dirumah. Ketika pemerintah menetapkan kebijakan baru tentang pemberlakuan kebijakan New Normal dan membuka seluruh rumah ibafah yang ada di Surabaya termasuk GBI yang berada di Ngagel, namun dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Meskipun gereja telah dibuka kembali namun Donny tetap tidak pergi kegereja dikarenakan ayahnya tidak mengajaknya ke gereja dikarenakan takut jika terjadi sesuatu kepada keluarganya seperti halnya terpapar virus tersebut. Peneliti menyimoulkan dari kejadian diatas bahwa Donny melaksanakan ibadah di gereja dengan adsnya unsur terpaksa dari ayahnya yang seorang pendeta. Meskipun gereja ditutup pemerintah donny merasa tidak peduli akan kebijakan tersebut justru merasa bahagia. Disini peneliti menyimpulkan bahwa donny memiliki tingkat keimanan yang rendah. Dan dikarenakan faktor yang mana donny masih seorang remaja yang dimana seorang remaja masih ingin melakukan hal yang dia inginkan tanpa ada unsure paksaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Kegiatan Keagamaan di Masjid Baitul Falah dan GBI Dengan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Interaksi simbolik pada masa pandemi Covid-19 di Masjid Baitul Falah dan Gereja Bethel Indonesia yang berada di Ngagel dapat ditentukan atau dianalisis dengan teori Herbert Mead yang menjelaskan bahwa prinsip utama interaksi simbolik, yaitu tentang pemaknaan (meaning), bahasa (language), dan pikiran (thought).

Mead mengajukan premis pertama, bahwa manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. Interaksi simbolik yang terjadi di Masjid Baitul Falah dan Gereje Bethel Indonesia pada era Covid-19, dan setelah di Keluarkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah Kota Suranaya, Pengurus Masjid dan Gereja awalnya menghentikan segala sesuatu yang berkaitan dengan interaksi dengan Jamaah atau Jemaat seperti menutup Masjid dan Gereja, dan kedua tempat ibadah tersebut sudah mulai menerapkan protokol pencegahan covid dalam menjalankan kegiatan agama seperti jamaah dan jemaat di wajibkan memakai masker, menjaga jarak seperti shaf ketika sholat yang direnggangkan, menjauhi kerumunan dan langsung meninggalkan tempat ibadah setelah selesai beribadah, mencuci tangang, dan diwajibkan pengecekan suhu ketika hendak memasuki tempat ibadah dan tidak berkumpul di lingkungan Masjid atau Gereja kecuali hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beribadah. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Hari Waluyo selaku pengurus Masjid Baitul Falah sebagai berikut:

> "Awalnya kami selaku pengurus Masjid Baitul Falah telah mentaati peraturan pemerintah dengan menutup masjid. kami memberhentikan kegiatan apapun yang dilaksanakan di Masjid Baitul Falah, akan tetapi kami terdesak akan kebutuhan beribadah yang harus kami penuhi seperti sholat jumat dan sholat wajib lainnya. Jadi kami memutuskan untuk membuka kembali Masjid Baitul Falah tapi dengan protokol kesehan yang sudah dianjurkan oleh pemerintah seperti, memakai masker, tidak berinteraksi langsung dengan sentuhan fisik (salaman), menjaga jarak dan tidak berlama-lama didalam masjid, dengan melihat orang lain memakai protokol kesehatan ini saya pribadi jadi ikut merasa was-was dalam berinteraksi dengan orang lain, takutnya ada virus corona"[61]

Pendapat yang agak mirip juga dikemukakan oleh Bapak Donny Tatimu selaku pengurus Gereja Bethel Indonesia yang berada di Ngagel Sebagai Berikut:

> "Dari awal jemaat Gereja Bethel Indonesia dan termasuk saya telah memberhentikan kegiatan di gereja, termasuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di gereja, kami hanya melaksanakan ibadah melalui media online. Namun jika ada jemaat hendak ke gereja jika ada keperluan tetap diperbolehkan, akan tetapi dengan protokol kesehan yang sudah dianjurkan oleh pemerintah seperti, memakai masker, tidak berinteraksi langsung dengan sentuhan fisik (salaman), menjaga jarak dan tidak berkumpul di area gereja. dengan melihat orang lain memakai protokol kesehatan ini saya pribadi jadi ikut merasa cemas dalam berinteraksi dengan orang lain, takutnya ada virus corona"[62]

Jadi interaksi simbolik yang terjadi di Masjid Baitul Falah dan Gereja Bethel Indonesia yang berada di Ngagel pada pandemi covid 19 dan setelah diberlakukannya PSBB oleh pemerintah kota Surabaya, jamaah dan jemaat awalnya menghentikan segala sesuatu kegiatan yang dilaksanakan ditempat ibadah, dan hanya melaksanakan ibadah di rumah. Namun karena ibadah merupakan kewajiban sebagai umat yang

---

[61] Hari Waluyo, *Wawancara,* Surabaya 15 Januari 2021
[62] Donny Tatimu, *Wawancara,* Surabaya 17 Januari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama maka tempat ibadah dibuka kembali dengan menerapkan protokol kesehatan dalam melaksanakan kegiatan ibadah seperti memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan,dan tidak berkumpul di area tempat ibadah. Melihat orang-orang yang menerapkan protokol kesehatan jamaah dan jemaat menjadi was-was dan cemas akan kesehatan mereka dari covid 19, maka mereka hanya pergi ke tempat ibadah hanya untuk beribadah.

Premis kedua Mead adalah pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. "Makna" bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. "Makna" tidak bisa muncul 'dari sananya'. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa *(language)* dalam perspektif interaksionisme simbolik.

Pada jamaah Masjid Baitul Falah dan jemaat Gereja Bethel Indonesia yang berada di Ngagel saling mengingatkan tentang bahaya virus covid 19 dan biasanya ini terjadi pada saat jamaah Masjid Baitul Falah telah selesai sholat berjamaah, jamaah hendak melakukan sentuhan fisik seperti salaman yang biasa dilakukan sehari-hari. Namun mereka lupa bahwasannya keadaan pandemi seperti ini bersalaman dapat memicu penyebaran virus. Salaman bagi jamaah Masjid Baitul Falah adalah hal yang sudah terbiasa jika selesai melaksanakn sholat berjmaah. Begitu pula jemaat Gereja Bethel Indonesia yang secara lumrah melakukan *cipika-cipiki* jika bertemu atau berpisah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Hari Waluyo selaku pengurus Masjid Baitul Falah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"saya peribadi sering menegur dan ditegur oleh jamaah lainnya dalam berinteraksi, karena biasanya saya lupa bahwa saat ini masa Covid, kalau selesai sholat bahkan jika ketemu dan hendak pulang itu saya menawarkan untuk salaman tapi langsung di ingatkan oleh jamaah lainnya, karena salaman itu sudah menjadi tradisi jamaah Masjid Baitul Falah yang tidak bisa dipisahkan dari bagian interaksi, maklumlah salah satu kodratnya manusia itu lupa. begitu juga kalau orang lain lupa dan mau minta salaman saya juga mengingatkannya".[63]

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Donny Tatimu selaku pengurus Gereja Bethel Indonesia:

"sudah menjadi kebiasaan jemaat gereja dalam mengekspresikan diri bila bertemu dengan cara saling bersalaman dan menempelkan pipi atau biasa disebut *cipika cipiki*. Namun dalam keadaan pandemi seperti ini saya kira jemaat juga sudah paham dan sementara menghentikan kebiasaan itu dan menggantinya dengan sapaan tanpa melakukan kontak langsung. Gak jarang juga jemaat terkadang lupa langsung salaman, dan lawan bicaranya menolak untuk bersalaman"[64]

Jadi pada jamaah Masjid Baitul Falah dan jemaat Gereja Bethel Indonesia dalam berinteraksi saling mengingatkan tentang penyebaran virus yang biasanya terjadi pada saat jamaah atau jemaat hendak melaksanakan sentuhan fisik seperti salaman dan *cipika-cipiki*. Walaupun salaman dan *cipika cipiki* merupakan tradisi jamaah dan jemaat namun tradisi itu harus dikesampingkan terlebih dahulu demi kesehatan jamaah dan jemaat.

Premis ketiga Mead adalah interaksi simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini bersifat refleksif. Menurut Mead sebelum manusia bisa berpikir seseorang butuh bahasa. Seseorang perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya

[63] Hari Waluyo, *Wawancara,* Surabaya 15 Januari 2021
[64] Donny Tatimu, *Wawancara,* Surabaya 17 Januari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibarat *software* yang menggerakkan pikiran seseorang. Pada jamaah Masjid Baitul Falahdan jemaat Gereja Bethel Indonesia proses interaksi simbolik juga terjadi dengan menggunakan spanduk yang tertempel di area-area tertentu di tempat ibadah. Hal ini dilakukan oleh pengurus masing-masing tempat ibadah dalam mencegah penyebaran virus covid 19. Bukan hanya itu,setiap jamaah dan jemaat yang datang mereka setidaknya sudah dilakukan cek suhu tubuh agar virus dapat terhindarkan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Hari Waluyo selaku pengurus masjid Baitul Falah sebagai berikut:

> "Kami dari pengurus masjid sudah memasang spanduk diarea-area tertentu di masjid. Spanduk itu berisi sosialisasi covid 19, pencegahan covid, dan bagaimana cara melawan covid 19. Bukan hanya itu, kami juga sudah melakukan pengecekan suhu tubuh bagi jamaah yang masuk wilayah dan yang menjaga adalah marbot masjid secara bergiliran".[65]

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh bapak Donny Tatimu sebagai berikut:

> "Sebagai langkah menekan penyebaran covid 19, di area lingkungan gereja ditempelkan beberapa slogan sebagai langkah untuk mengingatkan setiap orang yang berada di lingkungan tersebut agar tetap mematuhi protokol kesehatan. Selain slogan di area gereja juga disediakan tempat untuk cuci tangan dan *hand sanitizer*"[66]

Jadi pada jamaah Masjid Baitul Falah dan jemaat GBI melakukan proses interaksi simbolik dengan menggunakan spanduk yang tertempel di area-area sekitaran masjid dan gereja terutama pada gerbang depan masjid dan gereja hal ini

[65] Hari Waluyo, *Wawancara,* Surabaya 15 Januari 2021
[66] Donny Tatimu, *Wawancara,* Surabaya 17 Januari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh pengurus dan jamaah dan jemaat masing-masing untuk mencegah penyebaran Covid-19 masuk kewilayah Masjid Baitul Falah dan GBI, bukan hanya itu setiap jamaah yang hendak masuk kelingkungan masjid atau gereja setidaknya sudah di lakukan cek suhu tubuh agar virus dapat terhindarkan. Dengan pemasangan spanduk tentang sosialisasi Covid-19 diharapkan jamaah Masjid Baitul Falah dan GBI tahu tentang Covid-19, bagaimana penyebarannya dan bagaimana pencegahannya, selain dari itu pemasangan spanduk pelarangan untuk berinteraksi dengan masyarakat lain juga dimaksudkan untuk mencegah penuraran Covid-19.

B. Analisis Pandangan Jamaah Masjid Baitul Falah dan Jemaat GBI Dengan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Peneliti juga akan menganalisis pandangan para jamaah Masjid Baitul Falah dan jemaat Gereja Bethel Indonesia yang berada di Ngagel terhadap protokol kesehatan ketika masa pandemi Covid-19 melanda Surabaya yang dimana Masjid baitul Falah dan Gereja Bethel Indonesia telah mengambil kebijakan untuk mentaati protokol kesehatan, salah satu upaya untuk membangun agar jamaah atau jemaat patuh terhadap protokol kesehatan pengerus dari masing-masing tempat ibadah melakukan pembuatan spanduk sosialisasi tentang Covid-19, cara pencegahannya, dan himbauan kesehatan lainnya. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan para jamaah dengan adanya spanduk tersebut. Dalam penelitian ini peneliti telah memperoleh data dari hasil wawancara kepada 5 orang darimasing-masing 3 jamaah Masjid Baitul Falah dan 2 jemaat GBI yang berada di Ngagel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia dapat dikatakan memiliki diagram keimanan dan tingkat kerajinan untuk beribadah, terkadang keimanan sedang naik-naiknya bahkan terkadang keimanan sedang turun-turunnya tergantung faktor apa yang membuat iman bisa naik atau turun. Maksutnya, ketika manusia keimanannya sedang naik maka manusia tersebut akan rajin melaksanakan kegiatan-kegiatan agama dsn tidak pernah mengeluh untuk melaksanakan ibadah. Namun sebaliknya jika iman sedang turun maka malas untuk beribadah akan terjadi pada manusia tersebut . Hal demikian dikarenakannya ada faktor-faktor tertentu.

Dalam merespon adanya protokol kesehatan ketika pandemi Covid-19 yang membuat adanya kebijakan protokol kesehatan di Masjid Baitul Falah dan GBI yang berada di Ngagel, disini masing-masing jamaah dan jemaat sangat berbeda pandangan. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor didalamnya. Seperti yang dijelaskan dalam teori interaksi simbolik George Herbert Mead terdapat pendekatan *thing-meaning-action* untuk mengerti perbuatan-perbuatan manusia dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain.[67] Thing yang dimaksud adalah suatu objek , dalam kasus ini thingnya adalah adanya kebijakan protokol kesehatan di tempat ibadah salah satu protokol kesehatannya adalah adanya himbauan melalui spanduk yang terdapat di area sekitaran masjid dan gereja. Kemudian meaningnya adalah bagaimana jamaah dan jemaat menggap pentingnya adanya spanduk himbauan tersebut. Actionnya adalah apakah jamaah melaksanakan apa yang sudah tertulis

[67]Riyadi Soeprapto, Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern (Yogyakarta: Averrpes Press Dan Pustaka Pelajar: 2020), 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dispanduk atau mengabaikannya. Pendekatan ini didasari oleh tiga premis.[68] Pertama, bahwa manusia akan beraksi terhadap sesuatu perkara berdasarkan nilai perkara itu bagi dirinya. Kedua, makna tersebut diperoleh dari hasil interaksi sosial. Ketiga, pemaknaan itu dapat diterima atau bahkan diubah melalui refleksi diri manusia saat berhubungan dengan berbagai peristiwa yang dia hadapi.

Dari data hasil wawancara peniliti dengan Wahyu. Wahyu adalah seorang remaja yang merupakan alumni pesantren dan peneliti tidak dapat memungkiri jika Wahyu adalah remaja yang rajin untuk pergi beribada di Masjid Baitul Falah dikarenakan pula di mana rumah Wahyu sangat dekat dengan Masjid Baitul Falah. Wahyu sangat tidak bisa menerima adanya protokol kesehatan yang diterapkan di Masjid Baitul Falah, menurutnya hal tersebut membuat wahyu tidak khusuk dalam melaksanakan ibadah. Hal ini jika dikaitkan dengan teori interaksi sosial dengan pendeketan thing-meaning-action maka dapat disimpulkan thingnya adalah diterapkannya protokol kesehatan di Masjid Baitul Falah salah satunya dengan adanya spanduk-sapnduk di sekitaran area Masjid, kemudian meaningnya adalah bagi Wahyu, adanya spanduk tersebut tidak ada artinya bagi wahyu bahkan untuk membacanya saja tidak pernah. Actionnya adalah wahyu melaksanakan ibadah di Masjid Baitul Falah dengan protokol kesehatan alakadarnya saja seperti memakai masker dan ibadah tidak berdempetan.

[68]Dadang Darmawan, Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19, Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya (Vol. 4 No. 2, 2020), 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian informan kedua yaitu Widodo, setiap kali Widodo mencari nafkah dengan bekerja sebagai driver ojek online Widodo selalu mampir ke warung langganan yang berada di depan Masjid Baitul Falah untuk beristirahat dan menunggu penumpang yang memesan ojek online, ketika adzan berkumandang Widodo tidak pernah mengabaikan panggilan tersebut untuk melaksanakan sholat. Sholat 5 waktu hampir tidak pernah terlewati dilaksanakan di Masjid Baitul Falah. Dari data tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa Widodo adalah jamaah Masjid Baitul Falah yang rajin sebelum adanya pandemi Covid-19 menyebar di Surabaya. Ketidak pedulian akan tutupnya Masjid Baitul Falah dan kesetujuan Widodo akan kebijakan pemerintah adalah dengan didasari takutnya tertular atau terpapar virus tersebut, dan menjadikan Widodo tidak rajin lagi dalam melaksanakan Sholat berjamaah di Masjid Baitul Falah meskipun pemerintah telah membuat kebijakan baru yakni membuka Masjid Baitul Falah dan memperbolejkan adanya aktivitas agama seperti ibadah namun dengan protokol kesehatan yang pemerintah tetapkan, salah satu bentuk protokol kesehatan adalah himbauan melalui spanduk-spanduk yang berada di sekitaran Masjid Baitul Falah.

Jika dikaitkan dengan teori interaksi sosial maka kasus Widodo jika dianalisis dengan pendekatan thing-meaning-action. Maka hasilnya akan berbeda dengan informan pertama. Thing dari data ini sama yakni adanya protokol kesehatan yang diterapkan di Masjid Baitul Falah dengan adanya himbauan melalui spanduk. Kemudian meaningnya adalah beribadah di Masjid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baitul Falah bukan suatu hal yang utama dan kewajiban bagi Widodo dikarenakan jauh lebih penting kesehatan dirinya agar dapat mencari nafkah untuk keluarganya dan beribadah dapat dilakukan dirumah jika itu lebih aman dan tidak beresiko bagi kesehatan. Namun widodo sangat setuju dengan adanya spanduk himbauan tersebut menurut widodo itu sangat bermanfaat. Kemudian actionnya adalah widodo ketika hendak melksanakan ibadah di masjid selalu taat akan protokol kesehatan seperti menggunakan masker, cuci tangan, tidak berdekatan dengan orang lain dll.

Informan ketiga yakni Maulani atau biasa dipanggil dengan abah Lani. Usianya yang sudah tidak muda lagi namun ibadahnya di Masjid Baitul Falah sangat rajin, tidak hanya sholat berjamaah saja namun kegiatan-kegiatan agama yang diadakan oleh Masjid Baitul Falah juga selalu dihadiri. Umur yang sudah tidak muda lagi abah Lani memiliki kesehatan yang rendah. Namun seperti itu tidak membuat abah Lani meninggalkan kewajibannya sebagai umat Islam yakni tetap melakukan ibadah. Abah Lani merupakan salah satu jamaah Masjid Baitul Falah yang aktif dalam kegiatan dan pengajian-pengajian yang di adakan oleh Masjid Baitul Falah. Abah Lani selaku pengurus Masjid Baitul Falah selalu memberi contoh yang baik bagi jamaah yang lain dan selalu datang lebih awal ketika waktu sholat telah tiba. Ketika pandemi Covid-19 datang dah mewabah di Indonesia khususnya di Surabaya, Masjid Baitul Falah harus menerapkan protokol kesehatan demi mencegahnya penyebaran virus tersebut dan mengurangi penularan akan terpaparnya Covid-19 di area Masjid Baitul Falah, abah Lani yang umurnya sudah tidak muda lagi sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkhawatirkan kesehatannya dan terpaksa harus mentaati pemerintah untuk beribadah dirumah agak tetap sehat dan tidak terpapar virus tersebut.

Jika dikaitkan dengan teori interaksi sosial dengan respon yang terjadi pada abah Lani maka peneliti dapat menganalisis kejadian tersebut dengan pendeketan *thing-meaning-action* maka hasilnya berbeda pula dengan dua informan sebelumnya yaitu thingnya tetap sama dalah hal ini yakni diterapkannya protokol kesehatan yang salah satunya adanya spanduk sosialisasi dan himbauan protokol kesehatan ada pula tentang pencegahan penularan Covid-19 yang dimana spanduk tersebut terdapat di area Masjid Baitul Falah. Kemudian meaningnya adalah beribadah di Masjid Baitul Falah adalah hal yang penting bagi abah Lani maka adanya spanduk himbauan tersebut sangatlah berarti bagi jamaah yang tidak mengetahui bagaimana pencegahan tertularnya Covid-19 terlebih khususnya untuk abah lani sendiri. Lalu actionnya abah Lani dalam kasus ini tentunya sangat menaati prtokol kesehatan dengan tidak berlama-lama di masjid dan setelah melaksanakan ibadah langsung menuju rumah dan membersihkan diri lagi.

Dari data yang peneliti dapat dari informan keempat yakni dari Dharmanto, Dharmanto adalah salah satu jemaat GBI yang berada di Ngagel yang sangat rajin dan setiap minggunya selalu membawa keluarganya untuk beribadah bersama terutama istri dan anaknya. Sebagai orang tua Dharmanto harus menjadi contoh yang baik tentunya dalah hal beragama bagi anak-anaknya. Dhramanto hampir tidak pernah absen dalam melakukan beribadah setiap minggunya dan melaksanakan doa bersama. Ketika adanya pandemi Covid-19 yang membuat seluruh rumah ibadah ditutup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama Gereja Bethel Indonesia yang berada di Ngagel juga ditutup, Dharmanto merasa sangat kecewa sekali atas kebijaka tersebut menurutnya hal tersebut tidak perlu di lakukan karena beribadah digereja hanya seminggu sekali yang dilaksanakan. Dharmanto merasa sedih dan kecewa akan kebijakan tersebut, dikarenakannya tak dapat melaksanakn ibadahnya lagi dengan kluarga teruta dengan anak-anaknya.

Jika dikaitkan dengan teori sebelumnya yakni teori interaksi sosial kemudian peneliti menggunakan pendekatan *thing-meaning-action* yang mana akan dianalisis oleh peneliti demi mengetahui bagaimana pandangan yang ada dalam data tersebut. *Thing*-nya yakni pemerintah menutup Gereja Bethel Indonesia yang berada di Ngagel agar tidak ada kegiatan yang menimbulkan kerumunan masyarakat, kebijakan ini agar tidak terjadinya penyebaran Covid-19. *Meaning*-nya adalah beribadah yang dilaksanakan di GBI sangat berharga bagi Dharmanto pasalnya untuk memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya. Jika gereja ditutup maka bagi Dharmanto bagaimana beliau mengajarkan tentang agama untuk anak-anaknya nanti jika tidak langsung mempraktekannya. Actinnya dalam kasus ini yakni dhramanto sangat kecewa dan dapat dikatakan sangat tidak setuju akan kebijakan pemerintah untuk menutup GBI khususnya dan merasa sedih kaerna tak dapat memberikan pelajaran dan contoh bagi anaknya untuk menjadi manusia yang rajin beribadah di gereja.

Informan terakhir yakni Donny seorang remaja yang rajin melaksanakan ibadahnya setiap minggu tapi giatnya Donny beribadah karena ada unsur paksaan dari ayahnya yang merupaka seorang pendeta di GBI yang berada di Ngagel. Namun sejatinya Donny adalah manusia yang beragama yang wajib melaksanakan ibadah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika adanya pandemi Covid-19 dan membuat Donny tidak diperbolehkan ayahnya untuk berangkat ke gereja untuk melaksanakan ibadah justru Donny merasa senang dan tidak menolak akan hal itu meskipun gereja di tutup untuk sementara. Karena adanya paksaan untuk pergi ke gereja hal demikian yang membuat Donny senang karena tidak dipaksa lagi untuk pergi ke gereja.

Kemudian peneliti akan menganalisis kasus tersebut dengan teori interaksi simbolik menggunakan pendekatan thing-meaniing-action yang mana dengan pendekatan ini akan dianalasis secara 3 bagian yakni thingnya dari kasus tersebut adalah ditutup sementaranya GBI Ngagel oleh pemerintah dikarenakan untuk menghindari tersebarnya virus corona dan melarang adanya kegiatan-kegiatan lainnya di gereja. Yang kedua yakni meaningnya adalah bagi Donny beribadah di gereja hanyalah sebuah paksaan dari ayahnya dalah diri Donny sendiri Donny malas untuk pergi beribadah ke gereja karena Donny berfikir jika beribada dirumah saja sudah cukup. Kemudian yang terkahir yaitu actionnya adalah Donny tidak merasa kecewa, galau, ataupun sedih justru Donny merasa senang akan kebijaka tersebut dikarenakan tidak pergi ke gereja lagi dengan paksaan ayahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan penulisan skripsi ini menghasilkan beberapa kesimpulan, antara lain: bahwasannya prinsip utama dalam teori interaksi simbolik George Herbert Mead dalam menganalisis kegiatan keagamaan di Masjid Baitul Falah dan Gereja Bethel Indonesia adalah pemaknaan *(meaning)*, bahasa *(language)*, dan pikiran *(thought)*. Dimana pemaknaan merujuk pada "makna" yang seseorang yakini (simbol), yaitu kewajiban beribadah sebagai umat beragama dengan menerapkan protokol kesehatan dalam melaksanakan kegiatan ibadah. Bahasa *(language)*, merujuk pada "makna"yang berasal dari hasil negosiasi melalui penggunaan bahasa yang kemudian muncul penamaan yang disepakati. Hasilnya pada jamaah Masjid Baitul Falah dan jemaat Gereja Bethel Indonesia menghentikan kebiasaan untuk bersalaman dan *cipika cipiki* untuk sementara waktu. Pikiran *(thought)*, merujuk padaproses interaksi simbolik dengan pemikiran diri sendiri melalui bahasa. Hasilnya spanduk yang terpasang di area Masjid Baitul Falah dan Gereja Bethel Indonesiaditujukan sebagai simbol dan seseorang akan berinteraksi dengan simbol tersebut.

Analisis pandangan jamaah Masjid Baitul Falah dan jemaat Gereja Bethel Indonesia yang berada di Ngagel mengenai kegiatan keagamaan melalui interaksi simbolik pendekatan *thing-meaning-action* menunjukkan bahwa 5 orang dari masing-masing 3 jamaah Masjid Baitul Falah dan 2 jemaat GBI Ngagel yang peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara dalam merespon diterapkannya protokol kesehatan ketika pandemi Covid-19 di Masjid Baitul Falah dan GBI yang berada di Ngagel, disini masing-masing jamaah dan jemaat sangat berbeda pandangan. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor didalamnya. Dalam hal ini interaksi simbolik yang ada pada para jamaah sangat berbeda tergantung bagaimana jamaah dan jemaat maknai sebuah simbol yang ada. Dalam penelitian ini simbol yang dimaksut adalah spanduk-spanduk yang berada disekitaran area Masjid Baitul Falah atau Gereja Bethel Indonesia.

B. Saran

Sebagai umat yang beragama, sudah menjadi kewajiban dalam menjalankan ibadah. Khususnya di masa pandemi Covid-19 ini, sebagai umat beragama justru bukan membuat masyarakatnya malas akan beribadah namun justru sebaliknya, dimana masyrakatnya rajin mejalankan ibadah serta meningkatkan keimanan dan takwa. Keberadaan musibah ini menjadikan setiap orang mengutarakan respon dalam melakukan kegiatan keagamaan dengan cara yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan cara beribadah ini diharapkan setiap orang tetap malaksanakan kewajiban dan berdoa meskipun dalam keadaan pandemi Covid-19. Kegiatan beribadah dilakukan di tempat ibadah ataupun di rumah sama sekali bukan menjadi persoalan yang dapat diperdebatkan. Semoga keadaan pandemi ini dapat menjadikan setiap orang untuk dapat menambah kekhusyukan dalam beribadah dan semoga musibah ini segera berlalu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Asrari, Ahmad Maruf Dan Suheri Ismail. 1998. *Khitan Dan Aqiqah: Upaya Pembentukan Generasi Qurani.* Surabaya: Al-Miftah

Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Berger, Artur Asa. 2004. *Tranda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Trans. M. Dwi Mariyanto dan Sunarto. Yogyakarta: Tiara Wacana

Koentjaningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat

Mulyana, Dedi. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosdakarya

Ramayulis. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia

Soeprapto,Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik,Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averrpes Press dan Pustaka Pelajar:

Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama.* Bandung: Remaja Rosda Karya

Sumber Jurnal dan Skripsi:

Anggana, Bisma Dwi Dan M. Thoriqul Huda. 2019. Relasi Sosial Masjid Baitul Falah Dan Gereja Bethel Indonesia (Gbi) Rock Di Surabaya. *Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Vol. 14 No. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asir,Ahmad Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia, Universitas Islam Madura Pamekasan, https://ejournal.kopertais4.or.id diakses pada tanggal 26 januari 2021 pukul 04.50

Darmawan, Dadang. 2020. Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19, Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya. vol. 4 no. 2

Khamadah,Siti Nur. 2008. Pengaruh Mengikuti Pengajian AnNasikhstul Islamiyah Terhadap Peningkatan Silaturahim Jama'ahnya Di Kabupaten Kebumen. Skripsi. IAIN WaliSongo

Muhammadin, Kebutuhan Manusia Terhadap Agama, Jurnal Jia: tahun XIV, no 1 juni 2013. https://media.neliti.com/media/publications/99550-ID-kebutuhan-manusia-terhadap-agama.pdf , diakses pada 26 januari 2021 pukul 04.58

Ramli, Muhammad. Penerapan Fungsi Agama Dalam Pemberdayaan Anak Terlantar Di Makasar, Jurnal Sulesena Ilmu Politik Uinalahudin Makassar, Vol 12 nomor 1 tahun 2018, http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/sls/article/download/5654/4923 , diakses pada 26 januari 2021 pukul 04.44

Rumlus, Clementina O.M. 2015. Tesis: Konversi Jemaat Kristen Protestan Maluku (Gpm) Ke Gereja Bethel Indonesia (Gbi) Rock Di Kota Ambon. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Solehaarif, Manusia Dan Agama, jurnal program studi pasca sarjana pamekasan : vol 2 nomor 2 desember 2015,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/view/659/612 26 januari 2021 pukul 05.05

Titirlolobi, Zakarias Pius. 2018. Gereja Bethel Indonesia Baru Yogyakarta. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Wati, Reni Panca. 2007. Skripsi. Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Tpq Baitul Hikmah Purwokerto Wetan Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Yunus, Nur Rohim. 2020. Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. Jurnal Sosial & Budaya Syar-i. Vol. 7 No. 3

Informan:

Dharmanto, *Wawancara*, Surabaya, 22 November 2020

Donny Tatimu, Wawancara, Surabaya 19 November 2020

Gabriella, Wawancara, Surabaya, 12 Desember 2020

Hari Siswanto, Wawancara, Surabaya, 09 Desember 2020

Hari Waluyo, Wawancara, Surabaya, 17 Oktober 2020

Hero Trisno, Wawancara, Surabaya 18 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Heru Setiawan, Wawancara, Surabaya 20 november 2020

Maulani, Wawancara, Surabaya, 10 Desember 2020, 20 November 2020

Wahyu Hidayat, *Wawancara*, Surabaya, 18 November 2020

Widodo, Wawancara, Surabaya, 10 Desember 2020, 14 November 2020

Yohanes Donny Mahendra, *Wawancara*, Surabaya, 18 November 2020

Sumber Internet:

Diakses Dari Www.Compas.Com Pada Tanggal 9 November 2020 Pukul 12:36 WIB

https://id.wikipedia.org/wiki/Katekismus#cite_note-1, Diakses Pada Tanggal 09 November 2020, Pukul 05:41 WIB

https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=islam+sebagai+ad+din&oq=islam+sebagai+ad, Diakses Pada Tanggal 09 November 2020, Pukul 05.38 WIB

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Kebijakan+Pemberlakuan+Lockdown+Sebagai+Antisipasi+Penyebaran+Corona+Virus+Covid-19&btnG=, Diakses Pada Tanggal 16 November 2020, Pukul 01:47

Sumber Lainnya:

Q.S. Ali Imron (3): 83

Q.S. Az-Zumar (39): 11-12

Q.S. Yusuf (12): 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

QS. Adz Dzariyaat (51): 6

Q.S. Al-Baqarah (2): 155-157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id